

**PROSES PENYESUAIAN KODE BAHASA DALAM
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**

SKRIPSI

Oleh:

SRI UTAMI

NPM: 1703110079

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : SRI UTAMI
NPM : 1703110079
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : PROSES PENYESUAIAN KODE BAHASA DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Medan, 02 Juni 2021

PEMBIMBING



Dr. MUHAMMAD THORIQ, S.Sos, M.I.Kom

DISETUJUI OLEH
KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.

DEKAN



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : SRI UTAMI
NPM : 1703110079
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, Tanggal : Selasa, 04 Mei 2021
Waktu : 08.00 Wib s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. YAN HENDRA, M.Si

PENGUJI II : Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. MUHAMMAD THORIQ, S.Sos, M.I.Kom

PANITIA UJIAN

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, SRI UTAMI, NPM 1703110079, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiat, atau menjiplak, atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat maupun karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 20 April 2021

Yang Menyatakan



SRI UTAMI
1703110079

Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antarbudaya

Sri Utami
1703110079

Abstrak

Setiap manusia memiliki budaya yang berbeda-beda sebagai identitas diri. Perbedaan itu dapat disesuaikan melalui kegiatan komunikasi antar budaya. Penelitian ini membahas proses penyesuaian kode bahasa dalam komunikasi antarbudaya suku Jawa dan suku Melayu di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian kode bahasa dalam komunikasi antar budaya pada suku Jawa yang saling berinteraksi dengan masyarakat Melayu Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dimana melakukan analisis data pada kasus-kasus yang terjadi pada objek tertentu. Subjek penelitiannya adalah tiga orang suku Jawa dan tiga orang suku Melayu yang tinggal di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi kode bahasa antara suku Jawa dan suku Melayu kode bahasa (*Speech Code*) yang digunakan yaitu verbal dan nonverbal. Dialek merupakan bentuk verbal yang mampu di adaptasi oleh suku Jawa akibat interaksi sehari-hari. Bentuk nonverbal seperti gerak tubuh, mimik, logat, intonasi dan tempo suku Jawa yang tinggal dikawasan suku Melayu yang berubah hanya gerak tubuh saja. Proses yang dapat dilalui oleh suku Jawa dan suku Melayu di Desa Nagur yaitu asimilasi dan Integrasi. Suku Jawa dan suku Melayu sama-sama melakukan Asimilasi dengan tidak saling berprasangka buruk demi mendapatkan kenyamanan dan kedamaian. proses integrasi juga dilakukan kedua suku yang berbeda budaya ini dengan mempertahankan kode bahasa daerah namun tetap saling berinteraksi satu sama lain. Sikap yang harus dimiliki suku Jawa dan suku Melayu ialah saling semangat untuk mempelajari kebudayaan lain dan menekankan sikap saling toleransi.

Kata Kunci : Adaptasi, Kode bahasa, Komunikasi Antar budaya.

KATA PENGANTAR



Assalamua'laikum Wr. Wb.

Alhamdulillah *rabbil'alaamiin*, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya”**. Salam dan sholawat tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga para sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi yang telah dilalui, penulis tidak sendirian, banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, Terutama dan Teristimewa dipersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Budi Yusuf dan Ibunda Erliza yang telah membesarkan saya dengan penuh cinta dan doa serta didikan, dukungan materi dan moral dari lahir hingga sebesar ini. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan, dan juga arahan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin berterimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Abrar Adhani S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom selaku dosen Pembimbing Akademik dan Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Muhammad Thariq S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik saya sampai sekarang ini.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat saya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Saudara kandung saya, adik tersayang Aji Satria dan Alfatih Tri Febrian dan seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan saya semangat dan dorongan agar segera menyelesaikan perkuliahan ini.
11. Muhammad Taufiq Hidayat yang selalu menemani dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.

12. Muhammad Rusli, Fitra Dahlia, Ela Lasmina, Selamat, Bobby Tamara
Amd.kep selaku narasumber yang telah membantu peneliti dalam
melakukan penelitian skripsi ini.
13. Sahabat ku Mega faradilla, Sofia Zahara, Agung Riandi yang selalu
membantu menghilangkan stres dan memberi semangat kepada penulis.
Dan Anbar Rizky Gunawan, Putri Cahaya Ninggusti, Nurul Ananda
Ariyani, Cindi Aulia yang selalu menemani dari awal masuk kuliah sampai
menyelesaikan skripsi di mana sedih senang dukungan dan terimakasih
telah menjadi keluarga diperantauan dan dikampus.
14. Refly Aulia dan Muhammad Fazrullah Selaku teman seperdopingan dan
Teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh peneliti.
Penulis sadar bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan
baik pada susunan dan penulisan, tata bahasa maupun segi ilmiah atau isinya, untuk
itu penulis mohon maaf dan mohon ampun kepada Allah SWT. Akhir kata penulis
berharap kiranya Allah SWT dapat membalas kebaikan, doa dan bantuan yang
diberikan oleh semua pihak kepada penulis, Amin.

Medan, 15 April 2021

Penulis

Sri Utami

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Abstrak | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Batasan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1.5.1 Manfaat Teoritis | 6 |
| 1.5.2 Manfaat Praktis | 7 |
| 1.6 Sistematika Penulisan..... | 7 |
| BAB II..... | 8 |
| URAIAN TEORITIS | 8 |
| 2.1 Komunikasi..... | 8 |
| 2.2 Komunikasi Antar Budaya | 10 |
| 2.2.1 Definisi Komunikasi Antar Budaya | 10 |
| 2.2.2 Model Komunikasi Antar Budaya | 11 |
| 2.2.3 Hambatan Hambatan Komunikasi Antar Budaya | 12 |
| 2.2.4 Interaksi Sosial dalam Komunikasi Antar Budaya | 13 |
| 2.3 Adaptasi Budaya..... | 14 |
| 2.4 Kode Bahasa (<i>Speech Code</i>) | 16 |
| 2.4.1 Verbal..... | 17 |
| 2.4.2 Non Verbal..... | 18 |
| 2.5 Proses Adaptasi <i>Speech Code</i> | 19 |
| 2.6 Suku Jawa..... | 20 |
| 2.7 Suku Melayu..... | 22 |
| BAB III..... | 25 |
| METODE PENELITIAN..... | 25 |

| | | |
|---------------------------------------|--|----|
| 3.1 | Jenis Penelitian | 25 |
| 3.2 | Kerangka Konsep | 26 |
| 3.3 | Definisi Konsep | 26 |
| 3.4 | Kategorisasi | 27 |
| 3.5 | Narasumber..... | 28 |
| 3.6 | Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| 3.6.1 | Observasi..... | 29 |
| 3.6.2 | Wawancara..... | 29 |
| 3.6.3 | Dokumentasi | 30 |
| 3.7 | Teknik Analisis Data | 30 |
| 3.8 | Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 31 |
| 3.8.1 | Lokasi penelitian | 31 |
| 3.8.2 | Waktu Penelitian | 31 |
| 3.9 | Deskripsi Ringkas Objek Penelitian..... | 32 |
| BAB IV | | 33 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | 33 |
| 4.1 | Hasil Penelitian..... | 33 |
| 4.1.1 | Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa Yang Saling Berinteraksi Dengan Masyarakat Melayu Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin | 34 |
| 4.2 | Pembahasan | 59 |
| BAB V..... | | 64 |
| PENUTUP..... | | 64 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 64 |
| 5.2 | Saran..... | 65 |
| 5.2.1 | Saran Praktis..... | 65 |
| 5.2.2 | Saran Teoretis..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 67 |
| PERTANYAAN PENELITIAN | | 69 |
| LAMPIRAN | | 70 |

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.2.2 Model Komunikasi AntarBudaya 11
2. Gambar 3.7 Model Interaktif Miles dan Huberman..... 30

DAFTAR TABEL

| | |
|---------------------------------------|----|
| 1. Tabel 3.4 Kategorisasi..... | 27 |
| 2. Tabel 3.5 Informan Penelitian..... | 28 |
| 3. Tabel 4.1 Nama Informan | 34 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Manusia tentunya berinteraksi dengan manusia lain setiap hari untuk mencapai suatu tujuan tertentu baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi memiliki banyak sekali unsur unsur kompleks agar apa yang disampaikan oleh komunikator tersampaikan dengan jelas kepada komunikan. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang di lakukan oleh orang orang yang saling memiliki latar belakang budaya berbeda yang dianut sejak zaman dahulu hingga turun temurun.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan namun sering kali komunikasi yang dilakukan masyarakat yang masih kental akan kebudayaan menggunakan bahasa daerah masing-masing ketika berbicara. Perbedaan sering kali jadi pemicu utama hambatan komunikasi yang terjadi, baik perbedaan suku, etnis, bahasa maupun kode bahasa (*Speech Code*). Sebagai makhluk sosial manusia biasanya melakukan adaptasi agar dapat menyampaikan pesan secara efektif untuk tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Ketika berinteraksi manusia tentunya pasti menyesuaikan bahasa yang digunakan, penyesuaian kode bahasa (*Speech Code*) tersebut bisa saja berbentuk verbal seperti dialek dan non verbal seperti mimik, intonasi, tempo, nada bahasa serta logat yang didengar sehingga menjadi

kebiasaan ketika berbicara antar masyarakat yang berbeda budaya namun berada dilingkungan yang sama.

Walaupun asal Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu bukan tidak mungkin banyak orang yang beranggapan bahwa Melayu adalah bahasa yang paling lemah lembut, memiliki nada bahasa serta logat yang unik, begitu pun dengan bahasa Jawa sering kali masyarakat berpikir bahwa orang Jawa memiliki kode bahasa (*Speech Code*) yang sangat lembut, tetapi nyatanya bahasa Jawa dikategorikan menjadi dua bagian yaitu bahasa Jawa halus dan bahasa Jawa kasar. Tetapi kedua Bahasa baik Melayu maupun Jawa pada umumnya sangat berbeda sekali, dilihat dari ucapan, logat, maupun arti. Perbedaan bahasa tersebut tentunya membutuhkan adaptasi antara kedua suku tersebut. Adaptasi adalah usaha yang dilakukan makhluk hidup dengan makhluk hidup lain untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Manusia akan melakukan penyesuaian bahasa, logat, nada berbicara maupun perubahan makna yang terjadi akibat dari perbedaan suku ketika melakukan interaksi baik secara sadar ataupun dalam keadaan mendesak.

Penyesuaian kode bahasa (*Speech Code*) berarti kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian menggunakan proses verbal dan nonverbal ketika saling berinteraksi antara orang asing dan penduduk setempat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Kode bahasa (*Speech Code*) menjadi hal yang paling utama pada perbedaan bahasa dari tiap-tiap suku yang ada di Indonesia. Suatu ciri khas dari tiap-tiap bahasa pada budaya tersebut tentu memiliki keunikan tersendiri

yang bukan hanya berdampak baik namun juga sering kali menjadi penghambat ketika berinteraksi.

Tanjung Beringin merupakan sebuah kecamatan yang berada dipesisir Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Kecamatan ini telah diresmikan sebagai “Kampung Budaya Melayu”. Pada umumnya pesisir identik dengan budaya Melayu, budaya Melayu pesisir kebanyakan menggunakan huruf “o” pada bagian akhir kata ketika berbicara. Beragam suku budaya ada ditempat ini namun Tanjung Beringin dikenal dengan masyarakat yang ber mayoritas suku Melayu, di Tanjung Beringin penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Melayu. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak terjadi pernikahan antara masyarakat suku Melayu dengan berbagai suku lain yang menghasilkan pencampuran diantara keduanya. Terlebih lagi banyak berbagai macam orang dengan suku berbeda pindah serta berdomisili ke tempat ini dikarenakan Tanjung Beringin merupakan tempat yang aman damai serta sejahtera untuk saling berinteraksi antar sesama dan melanjutkan kehidupan.

Sebagai mayoritas, masyarakat Melayu Tanjung Beringin hidup berdampingan dengan budaya budaya lain seperti suku Jawa namun banyaknya suku menyebabkan seseorang individu harus melakukan penyesuaian kepada individu lain. Keberagaman budaya yang sangat banyak menyebabkan terjadinya pencampuran sesuai di mana kita bertempat tinggal. Pencampuran disini berarti penyesuaian baik dalam segi apa pun seperti logat, nada, gaya berbicara, perubahan makna, maupun kode bahasa (*Speech Code*). Adanya budaya yang berbeda dapat dilihat dari aspek *Speech Code* yang saling berinteraksi antar budaya. Phillipsen

menegaskan *Speech Code* mendasari sebuah komunitas percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadi seseorang, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi dengan kelompok sosial sehingga membuat anggota dari suatu budaya dapat mengetahuinya (Little John dan Foss, 2017 : 462).

Sebagai minoritas, suku Jawa tersebut harus beradaptasi dengan masyarakat Melayu dan kebudayaan Melayu di Tanjung Beringin. Bahasa Jawa sangat berbeda sekali dengan bahasa Melayu tetapi gaya bahasa kedua suku ini banyak memiliki persamaan di mana orang Jawa memiliki gaya bahasa lemah lembut, tutur sapa yang halus, cara bicara yang sopan, murah senyum, penuh dengan tata krama, intonasi yang halus, kecepatan dan nada bicara yang pelan, serta *gesture* tubuh dan mimik yang lembut. Begitu juga dengan gaya bicara orang Melayu lemah lembut, ramah tamah, santun, jujur dan yang sangat terlihat jelas yaitu dialek seperti kata-kata yang berakhiran “a” menjadi “o”.

Perbenturan kode bahasa dan perbedaan bahasa ini menjadi fenomena dikalangan suku Jawa dengan suku Melayu yang cukup unik untuk diteliti, di mana di Desa Nagur penggunaan bahasa Melayu menjadi Bahasa sehari-hari sebagai bentuk komunikasi untuk saling berinteraksi. suku Jawa dengan melakukan adaptasi sehari-hari dengan suku Melayu, suku Jawa kelihatannya bisa berbahasa Melayu dan menggunakan bahasa Melayu ketika berinteraksi, namun bagaimana suku Jawa menyesuaikan kode Bahasa (*Speech Code*) ketika saling berinteraksi?, bukan tidak mungkin seiring berjalannya waktu minoritas kehilangan kebudayaannya dikarenakan adaptasi sehari hari tersebut. Terlebih lagi bisa saja

terjadi konflik bahkan perpecahan ketika masing-masing tiap suku tidak dapat menyesuaikan kode bahasa ketika dialek yang digunakan memiliki makna yang berbeda. Tidak hanya itu kehilangan suatu kebudayaan akan menjadi hal yang sangat di sayangkan karena sudah menjadi identitas didalam diri manusia. Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis proses perubahan serta penyesuaian kode bahasa, (*Speech Code*), dan tingkah laku masyarakat suku Jawa yang berada dilingkungan masyarakat Melayu pesisir Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini digunakan untuk menghindari penyimpangan atau pelebaran pokok masalah sehingga lebih mempermudah peneliti dalam membahas masalah agar lebih terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan tepat. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Suku Jawa yang tinggal di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

1.2.2 Suku Melayu desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat agar memiliki batasan pada suatu penelitian. Pada penelitian ini rumusan masalah yang diteliti yaitu “*Bagaimana proses penyesuaian kode Bahasa dalam komunikasi antar budaya pada Suku Jawa yang saling berinteraksi dengan masyarakat Melayu desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai*”?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses penyesuaian kode bahasa dalam komunikasi antar budaya pada Suku Jawa yang saling berinteraksi dengan masyarakat Melayu desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Berguna untuk menambah pengetahuan teoritis tentang proses penyesuaian kode bahasa suku Jawa dan suku Melayu.
- b. Menjadi referensi atau masukan bagi peneliti lain tentang proses penyesuaian kode bahasa (*Specch Code*) dalam komunikasi antar budaya suku Jawa dan suku Melayu.
- c. Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan pada bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi antar budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Menambah minat bagi pembaca tentang proses penyesuaian kode bahasa dalam komunikasi antar budaya suku Jawa dan suku Melayu
- b. Memperluas wawasan tentang komunikasi antarbudaya khususnya budaya yang ada di Indonesia.
- c. Menambah ketertarikan mahasiswa dalam mempelajari komunikasi antar budaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang proses penyesuaian kode bahasa dalam komunikasi antar budaya.

BAB III : Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penulisan serta deskripsi singkat objek penelitian.

BAB IV : Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil dan pembahasan tentang Proses Penyesuaian Kode Bahasa dalam Komunikasi Antar budaya Suku Jawa dan Suku Melayu di Tanjung Beringin.

BAB V : Merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi. Dengan berkomunikasi, manusia dapat menyampaikan suatu pesan kepada manusia lainnya dalam segala kegiatan di kehidupan sehari-hari. Seiller (1988) memberikan definisi mengenai komunikasi yang bersifat universal yaitu komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti (Muhammad, 2009:3). Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, dan pesan-pesan verbal maupun nonverbal yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau kelompok. Komunikasi akan terjalin dengan baik jika unsur-unsur komunikasi terpenuhi. Setiap unsur memiliki ketergantungan antara satu dengan lainnya agar komunikasi berjalan dengan efektif. Jika salah satu unsur tidak ada maka komunikasi tidak akan terjadi. Dalam komunikasi ada 5 unsur yang harus dilengkapi. Berikut unsur-unsur komunikasi :

a. Komunikator

Komunikator adalah orang yang membuat pesan. Yaitu orang yang menyatakan pikiran dan pendapat tentang suatu peristiwa atau objek. Disini pengirim pesan tidak diharuskan berada pada posisi serba tau dan serba kenal terhadap komunikan.

b. Pesan

Pesan adalah maksud yang dikirimkan oleh komunikator kepada penerima. Pesan-pesan pada umumnya berbentuk simbol, sinyal, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya. Pesan juga berfungsi sebagai stimulus yang akan direspon oleh komunikan.

c. Media/Saluran

Media sering disebut sebagai saluran komunikasi. Semua pesan yang disampaikan harus melalui saluran, saluran yang dimaksud bisa tunggal maupun banyak. Tujuannya agar pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa didapatkan oleh komunikasi dengan mudah walaupun berjarak jauh.

d. Komunikan

Komunikan adalah penerima pesan. Pesan yang awalnya disampaikan dari komunikator ke komunikan. Ini disebut sebagai proses kegiatan komunikasi.

e. Efek

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat didalam komunikasi tersebut. Pada setiap komunikasi selalu ada konsekuensi.

2.2 Komunikasi Antar Budaya

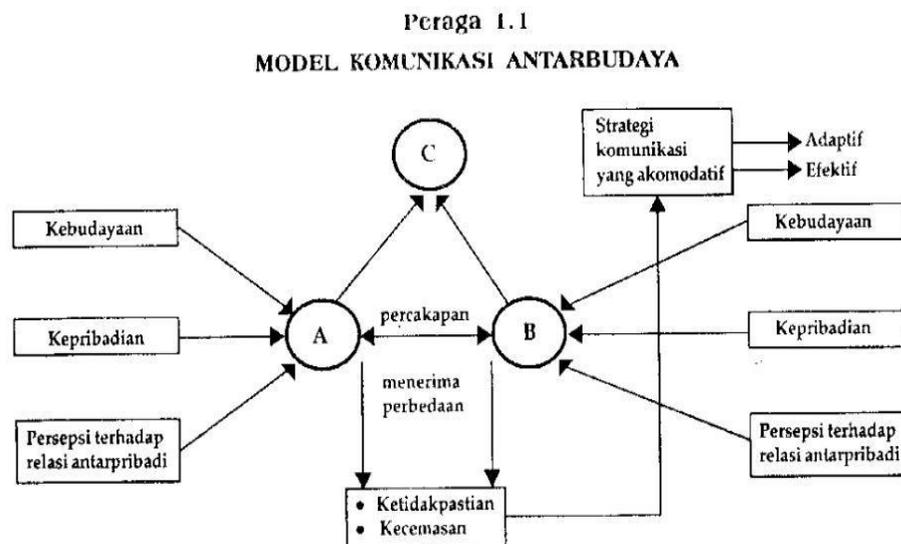
2.2.1 Definisi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan budaya bukan hanya dua kata yang berbeda, tetapi sebuah konsep yang tidak pernah bisa dipisahkan. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Kebudayaan yang dianut sejak lahir sehingga menjadi bagian dari jati diri setiap manusia. Sebagai makhluk sosial manusia tentunya berinteraksi dengan manusia lain yang memiliki perbedaan ras, bahasa, agama kelas sosial dan lain sebagainya. Manusia tidak akan pernah lepas dari hubungan interaksi antara manusia lain yang berbeda kebudayaan di mana pun dan kapan pun. Hal-hal yang di komunikasikan tentu saja tergantung kedua budaya yang saling berinteraksi tersebut. Selain itu sukses nya suatu interaksi diukur dari bagaimana komunikasi yang terjadi di antara kedua budaya yang berbeda.

Rogers dan steinfatt di dalam (priandono, 2016 : 58) mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai pertukaran informasi antar individu yang berbeda secara budaya. Sihabudin (2011 : 38), juga mengatakan bahwa komunikasi antar budaya dipahami sebagai sebuah perbedaan, perbedaan yang ia maksud disini adalah perbedaan dalam menilai suatu objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Jadi dapat dipahami bahwa komunikasi antar budaya merupakan tindakan yang seharusnya dapat dijadikan ilmu pengetahuan alami bagi setiap manusia.

2.2.2 Model Komunikasi Antar Budaya

Gambar 2.2.2 Model Komunikasi Antar Budaya



Sumber : (Lilliweri Alo, 2013 : 32)

Dalam gambar model komunikasi antar budaya diatas, Lilliweri memperjelas perbedaan bahwa A dan B adalah dua orang yang memiliki pondasi yang beragam dan keduanya memiliki perbedaan karakter dan pandangan hubungan antarpribadi. Komunikasi antar budaya akan terjadi ketika A dan B sedang berinteraksi dan ketika terjadi interaksi keduanya mengakui perbedaan yang ada diantara mereka sehingga akan sangat membantu untuk menurunkan kecemasan dan ketidakpastian dalam hubungan mereka. Dalam mengurangi kecemasan dan ketidaknyamanan sehingga membentuk strategi teknik komunikasi yang akomodatif, strategi ini memiliki dua komponen, yaitu adaptif dan efektif. Selain itu, strategi dibentuk dalam budaya baru, yaitu budaya C, budaya C akan mempengaruhi mental A dan B. Efek lanjutan dari strategi komunikasi akomodatif

juga akan mempengaruhi A dan B, sifat serba guna akan menyebabkan A dan B menyesuaikan diri dengan satu sama lain dan dari transformasi itu akan menghasilkan komunikasi antar pribadi- antar budaya yang efektif juga.

2.2.3 Hambatan Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Lilliweri (2013:30), menyebutkan bahwa hambatan dalam komunikasi antar budaya merupakan sesuatu yang dapat menghambat kecepatan pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan nya. Hambatan hambatan tersebut dikategorikan menjadi tiga hambatan, yaitu :

- a. Hambatan itu berasal dari unsur-unsur komunikasi, khususnya komunikator, komunikan, pesan dan media. Biasanya hambatan yang datang dari komunikator dan komunikan adalah perbedaan budaya, status sosial, latarbelakang pendidikan, dan kemampuan berkomunikasi. Adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi pesan yang diteruskan dan hal ini akan mempengaruhi pesan yang didapat.
- b. Hambatan yang berasal dari pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal, biasanya dalam istilah atau padanan yang menggunakan verbal, biasanya dalam verbal menggunakan istilah-istilah atau sinonim, homonim, denotatif dan konotatif. Istilah dari sinonim sendiri merupakan persamaan sebuah kata, lalu homonim merupakan kata yang pelafalannya sama tetapi memiliki makna yang berbeda, sedangkan denotatif adalah makna tersirat yang di klaim oleh suatu kata dan sugestif adalah sesuatu yang bertentangan dengan denotatif.

- c. Hambatan yang berasal dari media atau saluran, biasanya akan terjadi jika salah seorang memilih media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi dan hal tersebut akan mengakibatkan ketidaksesuaian dalam komunikasi antar budaya.

2.2.4 Interaksi Sosial dalam Komunikasi Antar Budaya

Interaksi sosial adalah tindakan komunikasi yang menyangkut hubungan hubungan sosial satu orang dengan orang lainnya, seseorang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tidak akan mungkin ada kehidupan bersama jika tanpa adanya proses interaksi sosial. Interaksi sosial dalam komunikasi antar budaya dapat mempengaruhi seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang merasa terasingkan, misalnya merasa di kucilkan di dalam lingkungannya sendiri akibat pengaruh beda ras, dan perbedaan budaya. Mampu diatasi dengan adanya interaksi komunikasi antarbudaya yang melibatkan hubungan antar manusia sehingga terjadi tindakan negosiasi yang dapat mencapai tujuan bersama. Menurut Phillipsen (1997:35), Interaksi sosial dalam adaptasi *Speech Code* menjadi sebuah pemaknaan dan pertukaran simbol-simbol dan makna yang saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka akan menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain dengan yang lainnya.

2.3 Adaptasi Budaya

Adaptasi menurut Adimiharja (1993: 11) adalah usaha manusia atau makhluk hidup lainnya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu dalam mendayagunakan sumber daya untuk menanggulangi atau menghadapi masalah yang mendesak. Adaptasi merupakan suatu cara bagaimana makhluk hidup menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana mereka berada, atau sama dengan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar. Gundy kunts dan Kim (2003) Dalam (Utami, Jurnal komunikasi, 7(2), Oktober 2015:181-182), Menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, Setiap orang dapat bermanfaat bagi lingkungan baru ketika menghadapi tantangan dalam beradaptasi. Lebih lanjut Gundy kunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi dikala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Berdasarkan penelitiannya Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu :

- a. *Cultural Adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana terdapat penyampaian pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses encoding dan decoding. Proses ini didefinisikan sebagai suatu tingkatan perubahan ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Proses ini terjadi ketika penduduk lokal mengirim pesan kepada pendatang yang disebut dengan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.

b. *Cross Cultural Adaptation* meliputi tiga hal utama, pertama *acculturation* yaitu tahap interaksi setelah sosialisasi. proses ini dilakukan oleh individu di tempat yang asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang mulai memahami budaya baru dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang telah dianutnya. Walau demikian budaya terdahulu juga mempengaruhi adaptasi. Kedua *deculturation* yaitu tahap dimana proses perubahan akulturasi mempengaruhi psikologi dan perilaku sosial pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru yang berakibat pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Ketiga *Assimilation* yaitu tahap yang paling sempurna dalam adaptasi, *assimilation* berarti para pendatang dapat meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga terlihat seperti budaya lokal. Namun tahapan-tahapan dalam proses adaptasi lebih cenderung berakibat pendatang kehilangan identitasnya karena kebiasaan serta kecocokan beradaptasi yang dilakukan secara sempurna. Sebagai pendatang, hilangnya identitas diri adalah suatu yang sangat disayangkan karena hilangnya suatu identitas menggambarkan hilangnya jati diri seseorang.

2.4 Kode Bahasa (*Speech Code*)

Gerry Phillipsen, mendefinisikan *speech code* sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, signifikan bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk tersebut dapat dipahami, dan bagaimana mereka ditunjukkan (Little john dan Foss, 2017:461). Teori *speech code* meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing (Griffin, 2006:424).

Speech code adalah sebuah budaya tidak tertulis dan sering menjadi “buku panduan” bahwa sadar untuk bagaimana berkomunikasi dalam budaya . Philipsen menegaskan tentang *speech code* dalam (Littlejohn dan Foss, 2017:462) :

- 1) Kode seperti itu adalah khusus, mereka berbeda dari satu budaya dengan budaya lain.
- 2) Komunitas percakapan akan memiliki *speech code* ganda. Walaupun kode tunggal sangat mendominasi pada waktu dan tempat tertentu, dalam komunitas, beberapa kode mungkin telah disebarkan.
- 3) *Speech code* mendasari sebuah komunitas percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadi seseorang, bagaimana perhubungan dengan orang lain, dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi dengan kelompok sosial.
- 4) Kode menuntun apa yang sebenarnya menuntun pelaku komunikasi alami ketika mereka berinteraksi satu sama lain. Kode memberitahu mereka

tindakan apa yang dapat dinilai sebagai komunikasi. Hal ini menerangkan apa arti kode.

- 5) *Speech code* tidak memecah sesuatu yang telah ada, namun ditambahkan dalam percakapan sehari-hari. *Speech code* juga dapat mendeteksi bagaimana anggota budaya mengubah perilaku dan kosakata mereka dengan pola yang berbeda dalam komunikasi.
- 6) *Speech code* sangat kuat. Mereka membentuk sebuah dasar di mana budaya akan mengevaluasi dan melakukan komunikasinya (Little John dan Foss, 2017:462).

Kode bahasa adalah budaya dalam bentuk-bentuk bahasa yang digunakan saat melakukan komunikasi dan disebarkan oleh budaya lokal kepada pendatang. Kekhasan pada kode bahasa dapat berupa logat, gerak tubuh, intonasi, tempo dan mimik yang bentuk-bentuk kode bahasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi verbal dan non verbal yaitu, Sebagai berikut :

2.4.1 Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk kata-kata yang biasanya memiliki penekanan dan perbedaan khusus terhadap bahasa sebagai identitas sosial masyarakat tertentu. Bentuk komunikasi verbal yaitu:

- a. Slang : ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/slang>, akses 29 Januari 2021).

- b. Dialek : variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dialek>, akses 29 Januari 2021).

2.4.2 Non Verbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan menggunakan tanda-tanda non verbal yang akan menampilkan isyarat dan emosi yang sama namun memiliki makna yang berbeda jika dilakukan oleh dua budaya yang berbeda. Bentuk komunikasi nonverbal yaitu:

- a. Gerak tubuh : gaya komunikasi yang digambarkan oleh tubuh tanpa mengeluarkan kata-kata sedikit pun.
- b. Mimik : bentuk pertunjukan teatral tanpa kata-kata yang diucapkan, makna disampaikan hanya melalui gerakan dan gestur atau peniruan dengan gerak-gerik anggota badan dan raut muka (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mimik>, akses 29 Januari 2021).
- c. Logat : cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan asal daerah ataupun suku bangsa (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/logat>, akses 29 Januari 2021).
- d. Intonasi : lagu kalimat atau tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu dikalimat (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intonasi>, akses 29 Januari 2021).
- e. Tempo : kemampuan seseorang untuk mengontrol kecepatan berbicara sampai jeda kepada lawan bicara.

2.5 Proses Adaptasi *Speech Code*

Menurut Kim proses adaptasi komunikasi antar budaya ialah proses interaktif yang tumbuh lewat aktivitas komunikasi seorang pendatang dengan area sosial budayanya yang baru. Menyesuaikan diri antar budaya tercermin pada terdapatnya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan ataupun disepakati oleh warga serta budaya lokal/ setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi ini pun mendukung terbentuknya penyesuaian diri antar budaya (Utami, Jurnal komunikasi, 7(2), 2015:182). Proses adaptasi berkaitan dengan perubahan identitas budaya yang menyangkut komunikasi dalam segi dialek, logat nada, kode bahasa (*Speech Code*). Identitas budaya dari sekelompok orang dapat dikenali dari bahasa dan komunikasi verbal dan non verbal.

Kode Bahasa (*Speech Code*) dalam komunikasi antarbudaya menampilkan perbandingan yang bertabiat unik serta khas. Perihal tersebut didorong dari latar belakang budaya yang berbeda. Suku Jawa sebagai perantau atau imigran juga dapat beradaptasi *speech code* dengan budaya baru yang ia tempati dengan beberapa cara yaitu (Martin & Nakayama, 2010: 324-329):

- a. Asimilasi Proses asimilasi dapat menyelamatkan imigran atau perantau untuk menjaga relasi dengan kultur baru. Sehingga perantau dapat diterima oleh penduduk lokal agar dapat berbaur secara sosial dan kulturalnya (Martin & Nakayama, 2010: 324).

- b. Separasi ialah di mana seorang senantiasa bertahan pada budayanya sendiri serta meminimalisir interaksi dengan kelompok lain serta budaya yang berbeda. Seorang cenderung mengelompok serta bertahan pada fase yang aman dan nyaman.
- c. Integrasi ialah perantau yang mempunyai ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri tetapi tetap berinteraksi dengan kelompok lain. Pendatang memilih untuk tetap berada pada *speech code* mereka sendiri tetapi tetap bisa berinteraksi dengan budaya baru yang mereka tinggali.
- d. Hibriditas budaya merupakan percampuran dari beberapa unsur kebudayaan baru ataupun istilah lain dari akulturasi, serta asimilasi budaya. Tiap- tiap kelompok dalam kebudayaan yang berbeda mempertahankan rasa yang khas dalam menyatukan budaya yang berbeda untuk membentuk sesuatu masyarakat yang besar, masyarakat yang berbeda dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini merupakan gabungan dari tahapan menyesuaikan diri antara asimilasi, separasi, serta integrasi dengan tujuan tertentu.

2.6 Suku Jawa

Suku Jawa (wong Jawa) ialah suku bangsa terbanyak di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, serta Yogyakarta. Paling tidak 41, 7% penduduk Indonesia ialah etnis Jawa. Suku bangsa Jawa sebagian besar memakai bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia. Menurut Darori Amin (2002:3), mengutip pernyataan kodiran bahwa

yang disebut dengan “masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialek nya secara turun-temurun”. Penyebaran penduduk menyebabkan tersebarnya budaya Jawa ke seluruh Indonesia terlebih lagi pada proses nomaden yang membuat individu berpindah ke tempat-tempat lain dalam menjalankan kehidupan menyebabkan meluasnya budaya Jawa, pernikahan dan perpindahan penduduk ke suatu tempat yang baru menjadikan adaptasi antar budaya. Selaras dengan itu Mulyana (2008: 234) menjelaskan bahwa “bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat.

Masyarakat Jawa, dalam berinteraksi dan berkomunikasi memiliki aturan-aturan yang baku dalam penggunaan bahasa, tutur kata dan etika. Misalnya, ketika orang yang lebih muda berbicara dengan orang yang jauh lebih tua, maka orang yang lebih muda harus menggunakan bahasa kromo inggil sebagai penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Lebih lanjut lagi, dalam budaya Jawa orang harus berbicara pelan/halus, sedapat mungkin “menyembunyikan” perasaan asli mereka sebagai pengejawantahan dari prinsip isin dan sungkan (Suseno, 2001) dalam (Kurniawan dan Hasanat, Jurnal Psikologi, 34(1), 2015:4). Kedua prinsip keselarasan itu sebagai pedoman bagi masyarakat Jawa dalam pergaulan sehari-hari. Prinsip tersebut menuntut agar semua lapisan masyarakat Jawa, pada semua golongan usia remaja dan dewasa senantiasa mengontrol dorongan-dorongan diri sendiri. Semakin individu tersebut mampu mengontrol dorongan emosi dan

semakin menguasai tata krama pergaulan, maka semakin ia dianggap dewasa dan diakui sebagai anggota masyarakat Jawa penuh (Suseno, 2001) dalam (Kurniawan dan hasanat, Jurnal Psikologi, 34(1), 2015:4).

Bahasa jawa terbagi atas 2 Tingkatan yaitu Basa ngoko (bahasa kasar) dan Basa krama (bahasa halus). Perbedaannya terletak pada konteks komunikasi di mana Basa ngoko digunakan untuk teman sebaya atau sederajat atau bahkan orang yang lebih muda dari kita agar memberikan kesan akrab saat berkomunikasi. Sedangkan Basa krama ini digunakan kepada orang yang lebih tua dari kita dan orang yang kita hormati.

2.7 Suku Melayu

Budaya Melayu merupakan salah satu budaya pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia bahkan kebudayaan dunia. Suku Melayu menduduki peringkat ketiga terbesar di Indonesia. Bahasa Melayu pada Struktur dan keterbukaan sistem bahasa yang didalamnya banyak menyerap kosakata dari berbagai bangsa. Melayu dapat dilihat dari pengertian sempit dan luas. Secara sempit adalah suatu etnis yang berbahasa dan beradat istiadat Melayu serta Agama islam, yang mendalami hampir seluruh wilayah kawasan pantai sumatera. Sedangkan secara luas Melayu merupakan suatu antropologi yang sering dipakai oleh pakar-pakar mencakup didalamnya bahasa, perilaku, karya material dan peralatan, maupun fisik tubuh yang terlihat oleh panca indera.

Bungaran (2010:10-11), menjelaskan bahwa “Suku bangsa Melayu tidak lagi terbagi-bagi lagi ke dalam sub suku bangsa, akan tetapi adanya persebaran secara geografikal mengakibatkan secara teritorial dapat dibedakan atas: Melayu Deli atau Melayu Serdang, Melayu Langkat/Tamiang, Melayu Asahan/Batu bara, dan Melayu Labuhan Batu. Secara umum kebudayaan dari suku Melayu tersebut memiliki persamaan. Perbedaan yang utama kelihatan hanyalah pada bahasa yakni dalam pengucapannya (dialek). Perbedaan dialek timbul karena adanya percampuran dengan bahasa–bahasa dari suku bangsa lain. Tetapi makna dari pengucapan demikian tidak membedakan arti. Misalnya Melayu Batu Bara pengucapan bahasanya selalu menggunakan huruf “o” seperti “apo”, Melayu Langkat sampai Besitang pengucapan bahasanya selalu menggunakan huruf “E”. Sedangkan Melayu Tamiang bahasa Melayu nya sudah bercampur dengan bahasa aceh di mana daerah ini merupakan transisi antara provinsi Sumatera Utara dengan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam (NAD)”.

Masyarakat Melayu yang ada di Kota Medan disebut dengan Melayu deli, sedangkan masyarakat ada di Kota Langkat disebut dengan Melayu Langkat. Begitu pula dengan masyarakat yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai disebut dengan Melayu pesisir, di mana daerah Serdang Bedagai merupakan daerah yang terletak di daerah pantai. “Tak kan Melayu Hilang di Bumi, Bumi Bertuah Negeri Beradat”. Itulah serangkaian kata yang diucapkan oleh tokoh Melayu legenda, hang tuah. Intinya sebagai masyarakat Indoneisa hendaknya kita tetap melestarikan, menjaga, mempelajari budaya Melayu. Ciri khas orang Melayu adalah salah satunya bahasanya.

Menurut Prof. Kem, dari induk bahasa Melayu polinesus ini timbullah bahasa-bahasa daerah-daerah seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Minang dan lain-lain. Kata-kata dalam bahasa Melayu-Plinesia itu tentulah dari masa ke masa mengalami pertumbuhan dan berubah dalam logat menurut lidah yang menyebutkannya. Bahasa melayu mengandung makna yang dalam, sehingga apa yang dikatakan bisa merupakan kiasan. Pengertian kata dalam bahasa melayu memiliki makna dan arti. Orang mengerti apa yang diucapkannya, Misalnya : “atapnya : ialah Langit” dan Lantainya: ialah Bumi (air dan tanah). Bahasa melayu berkembang sesuai dengan kondisi daerahnya. Contoh : Bahasa Indonesia “Ayah” Bahasa Melayu “Abah” (Nasution dan Sembiring, 2007:56-57).

Menurut Ch. A. Van Ophuysen bahwa bahasa anak bangsawan (bahasa Melayu halus) berbeda dengan bahasa orang kebanyakan (kasar), termasuk logat. Bahasa orang kebanyakan memakai bahasa sehari-hari yang dikenal bahasa kampung. Bahasa kampung berbeda dari bahasa Melayu Riau. Walaupun demikian bahasa Melayu kampung masih termasuk didalam rumpun (dekat) bahasa melayu asal. Sebagai Contoh yang dimaksud diatas, “Atok : kakek, nenek”, “Tingkap : Kuari/jendela”, “Biri : Cemburu” dan masih banyak lagi (Nasution dan Sembiring, 2007:70-71). Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai sampai sekarang masih mempertahankan kebudayaan melayu dengan menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Sungai bedagai, halunya bernama sungai belutu, dan cabang-cabangnya : sungai si Dua-dua dan sungai Rambung, Tiada jauh dari Kuala Bedagai ada kampung lama bernama Nagur/nagur, disinilah peneliti melakukan penelitian.

BAB III

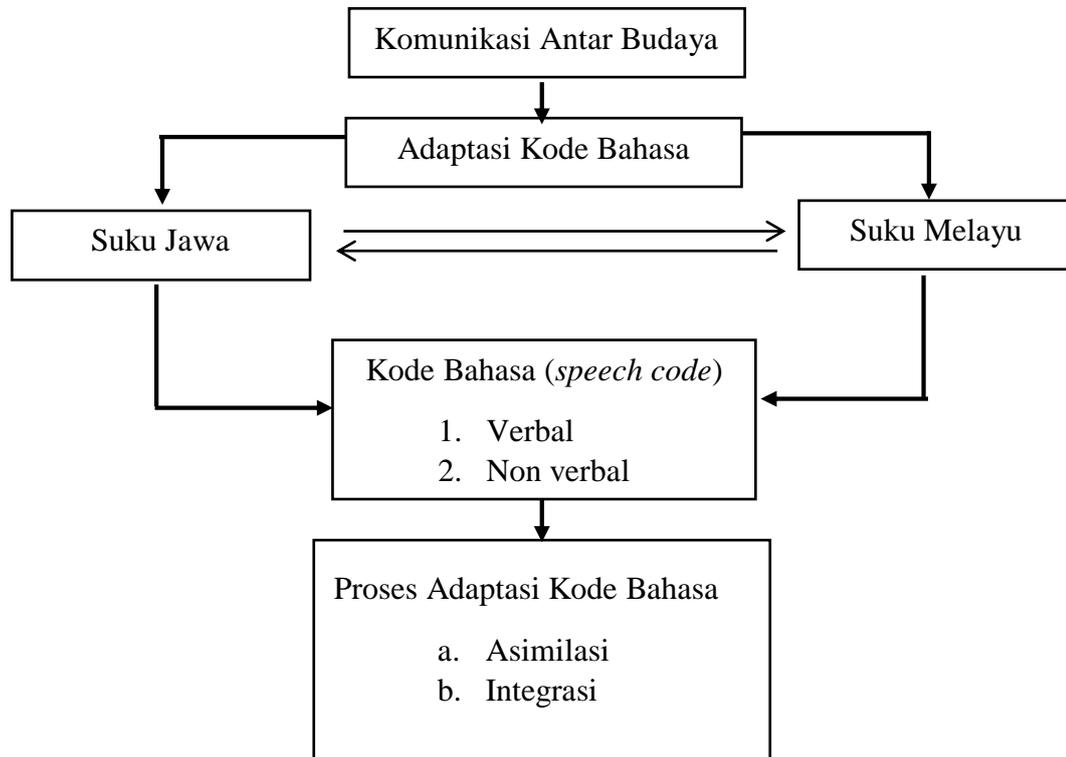
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif, Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia tanpa ada usaha untuk mengkuantifikasikan data kualitatif yang di peroleh (Afrizal, 2015: 102). Titik tolak penelitian bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan, dan bukannya pada metodologi penelitian, sekalipun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, titik tolak penelitian demikian, tetap harus diingat bahwa metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian (Bungin, 2008:76).

Kemudian untuk tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif. Menurut Kriyantono (2009:67) tipe deskriptif merupakan tipe yang memiliki tujuan untuk menjelaskan secara teratur, berdasarkan kenyataan dan akurat mengenai fakta, sifat dan objek tertentu. Penelitian ini dilakukan menggunakan variabel mandiri tanpa harus membandingkan dengan variabel yang lain, disini peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan informasi-informasi apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

3.2 Kerangka Konsep



(Sumber:Olahan Peneliti Tahun 2021)

3.3 Definisi Konsep

Konsep merupakan suatu gagasan yang menjelaskan suatu kejadian agar mudah dipahami. satuan makna yang mewakili beberapa objek yang memiliki karakteristik yang sama. Orang yang mempunyai konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek- objek yang dialami, sehingga objek- objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Untuk itu penjelasan diatas, digunakan konsep pemikiran agar mempersempit penafsiran yang akan diteliti:

- a. Komunikasi Antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh individu maupun organisasi yang memiliki kebudayaan yang berbeda, baik perbedaan ras, etnik, sosio ekonomi, atau gabungan dari suatu

perbedaan ini. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut sejak lahir dan menjadi jati diri setiap individu.

- b. Adaptasi kode bahasa (*Speech Code*) adalah penyesuaian kode bahasa yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk kemampuan dalam menyesuaikan komunikasi dan budaya. Untuk menghasilkan komunikasi verbal maupun nonverbal serta makna tertentu yang menjadi satu kesatuan yang sama.
- c. Proses Adaptasi kode bahasa (*Speech Code*) merupakan proses interaktif yang berkembang melalui komunikasi yang dilakukan oleh pendatang maupun penduduk lokal dengan lingkungan sosial budaya baru yang ditempati.

3.4 Kategorisasi

Kategorisasi menunjukkan bagaimana cara mengukur sesuatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan benar apa yang menjadi kategorisasi di dalam penelitian dan untuk menganalisa dari variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kategorisasi

| Konsep | Kategorisasi |
|--|---|
| 1. Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar budaya pada suku Jawa yang saling berinteraksi dengan masyarakat Melayu Tanjung Beringin. | 1. Kode Bahasa (<i>Speech Code</i>) <ul style="list-style-type: none"> - <i>Verbal</i> - <i>Nonverbal</i> 2. Proses Adaptasi Kode Bahasa <ul style="list-style-type: none"> - <i>Asimilasi</i> - <i>Integrasi</i> |

3.5 Narasumber

Teknik ini digunakan untuk menentukan bagaimana proses komunikasi antar budaya pada suku Jawa yang saling berinteraksi dengan masyarakat Melayu. Sehingga dibutuhkan informan penelitian yang dapat memenuhi kriteria sebagai kebutuhan dari data penelitian dan untuk mendapatkan informasi. Adapun kriteria dari informan penelitian ini yaitu:

Tabel 3.5 Informan Penelitian

| No | Nama dan Status | Umur | Pekerjaan |
|----|-----------------------------------|----------|--|
| 1 | Selamet (Jawa) | 32 Tahun | Nelayan |
| 2 | Ela Lasmina (Jawa) | 27 Tahun | Pedagang |
| 3 | Muhammad Rusli (Jawa) | 47 Tahun | Wiraswasta |
| 4 | Erliza (Melayu) | 41 Tahun | Ibu Rumah Tangga |
| 5 | Fitra Dahlia (Melayu) | 47 Tahun | Pedagang Ponsel |
| 6 | Boby Tamara Amd.Kep (Melayu) | 23 Tahun | Conten creator “owang kampung” (cerita orang Melayu) |

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu tindakan yang dilakukan agar tercapainya suatu tujuan tertentu dengan melakukan pendekatan terhadap subyek yang akan diteliti. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Peneliti ini menggunakan

teknik *purposive sampling* yaitu penentuan *sampling* dengan pertimbangan tertentu untuk menentukan subjek untuk diwawancarai (sugiyono, 2003:96). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan panca indera. Menurut Kriyantono (2009:108) observasi sendiri merupakan pengamatan secara langsung tanpa menggunakan media untuk melihat kegiatan yang dilakukan suatu objek dengan lebih dekat. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi partisipan. Di sini peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati bagaimana perbedaan budaya yang saling berinteraksi dilingkungan yang sama. Peneliti juga ikut berbaur dengan masyarakat agar dapat lebih memahami bagaimana fenomena itu terjadi.

3.6.2 Wawancara

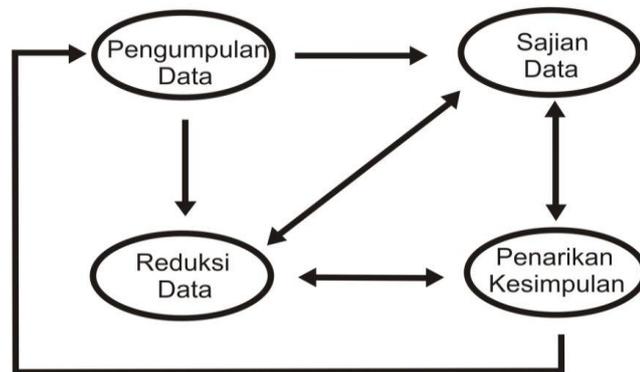
Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Kriyantono (2009:98). Wawancara juga dilakukan dengan cara pendekatan agar terjalin hubungan yang baik antara peneliti dan subyek. Wawancara yang dipakai disini adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Wawancara dilakukan secara *face to face* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan peneliti akan mendapatkan informasi dan data-data yang *valid* mengenai perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh subyek penelitian.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan suatu gambar peristiwa yang merupakan bukti terlaksananya kegiatan. Dokumentasi dilakukan pada saat proses wawancara berlangsung agar dapat menjadi bukti melakukan interaksi dengan narasumber.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode interaktif yaitu di lakukan secara terus menerus sampai di temukan jawaban yang pasti. Miles dan Huberman menyatakan dalam Sugiyono (2011:246) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya telah jenuh. Model interaktif Miles Huberman dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.7. Model Interaktif Miles dan Huberman

1. Pengumpulan data : pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi bahkan catatan lapangan yang telah didapatkan saat melakukan penelitian.

2. Reduksi data : kondensasi data diperoleh dari data yang sudah terkumpul dilapangan. Didalam kondensasi data terjadi proses seleksi, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data tertulis atau yang telah didapatkan di lapangan.
3. Penyajian data : tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis sehingga ringkasan data yang telah diperoleh selanjutnya dibuat dalam suatu bentuk transkrip, gambar, skema dan lain sebagainya untuk mempermudah peneliti dalam menggambarkan atau mengamati fenomena yang terjadi di lapangan.
4. Kesimpulan : Merupakan akhir dari kegiatan analisis data kualitatif, yakni dengan penarikan kesimpulan dari topik pembahasan yang dibuat. Jika data yang terkumpul sudah cukup memadai dan belum didukung dengan bukti yang kuat maka dapat ditarik kesimpulan sementara, dan jika data dirasa sudah lengkap dan jelas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan akhir.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.8.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin, Serdang bedagai, di sesuaikan dengan waktu yang telah disepakati oleh subyek dan peneliti.

3.8.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s/d bulan April saat data yang dikumpulkan oleh peneliti sudah sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Tanjung Beringin merupakan kampung yang di gelar sebagai “kampung Budaya Melayu”. Nagur adalah desa di kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara Indonesia, dengan luas 6000 m², 5.644 Jumlah penduduk yang terdiri dari 2.925 berjenis kelamin laki-laki dan 2.719 perempuan. Masyarakat di Desa Nagur menganut agama Islam, Kristem, dan Budha dengan jumlah 5.464 orang yang beragama islam, 39 orang beragama Kristen dan 125 orang beragama Budha. Nelayan, tani, buruh, wiraswasta, jasa, PNS merupakan mata pencaharian masyarakat desa Nagur, Namun mayoritas masyarakat melakukan pekerjaan sebagai Nelayan dikarenakan desa nagur berada di bagian pesisir dan sangat dekat dengan laut.

Desa Nagur merupakan desa yang dahulunya merupakan kerajaan Melayu kuno yang pernah berdiri di Sumatera Utara. Maka dari itu hampir sebagian masyarakatnya suku Melayu, seiring waktu banyak suku-suku lain yang datang ketempat ini sehingga berbagai suku terdapat di desa ini , seperti suku Jawa, Batak, Mandailing, Sunda, dan masih banyak lagi. Banyaknya perbedaan suku menjadikan interaksi yang dilakukan harus melakukan penyesuaian, terlebih lagi desa Nagur merupakan desa budaya Melayu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif karena tidak hanya menggunakan penelitian pengambilan keputusan tetapi juga wawancara dan dokumen dilapangan. Saat melakukan penelitian, peneliti mewawancarai narasumber untuk memahami “bagaimana proses penyesuaian kode bahasa dalam komunikasi antar budaya pada suku jawa yang saling berinteraksi dengan masyarakat Melayu desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai”. Data yang dikumpulkan oleh peneliti diperoleh dari melakukan wawancara melalui proses tanya jawab langsung, atau untuk melakukan pertemuan tatap muka dengan narasumber. Selama wawancara, peneliti menanyakan 10 pertanyaan untuk 3 orang suku Jawa dan 3 orang suku Melayu. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dan metode pencatatan dokumenter untuk melakukan penelitian guna membantu peneliti memperoleh data penelitian yang efektif.

Wawancara dilakukan di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai pada tanggal 20 dan 21 Maret 2021. Wawancara dilakukan untuk memecahkan masalah yang diidentifikasi oleh peneliti guna mendapatkan data pendukung untuk penelitian ini. Data tersebut muncul dalam bentuk pertanyaan yang dibuat oleh penyedia informasi pada pertanyaan makalah, dan digunakan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti,

sebagai data yang digunakan dalam penelitian dan analisis pada bab ini. Maka atas keinginan peneliti dalam memperoleh data dilakukan wawancara kepada informan yang menurut peneliti mampu memberikan data informasi yang dibutuhkan :

Tabel 4.1 Nama informan

| No | Nama dan Status | Umur | Pekerjaan |
|----|-----------------------------------|----------|--|
| 1 | Selamet (Jawa) | 32 Tahun | Nelayan |
| 2 | Ela Lasmina (Jawa) | 27 Tahun | Pedagang |
| 3 | Muhammad Rusli (Jawa) | 47 Tahun | Wiraswasta |
| 4 | Erliza (Melayu) | 41 Tahun | Ibu Rumah Tangga |
| 5 | Fitra Dahlia (Melayu) | 47 Tahun | Pedagang Ponsel |
| 6 | Boby Tamara Amd.Kep (Melayu) | 23 Tahun | Conten creator “owang kampung” (cerita orang Melayu) |

4.1.1 Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa Yang Saling Berinteraksi Dengan Masyarakat Melayu Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin

Informan I

Berdasar kan data yang didapat dan pengamatan yang diamati peneliti, Informan I adalah pasangan suami istri suku Jawa yang baru setahun tinggal di dusun III desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin. Bapak Selamet berumur 32 tahun bekerja sebagai nelayan dan petani. Menurut peneliti Bapak Selamet mampu

memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini. Tinggal di kawasan penduduk mayoritas masyarakat suku Melayu dan menggunakan bahasa Melayu sehari-hari membuatnya mampu mendeskripsikan proses adaptasi yang dialaminya selama setahun tinggal di Desa Nagur.

A. Kode bahasa

Kode bahasa (Speech Code) ialah karakteristik suatu identitas yang berbeda-beda dari suatu budaya. Kode bahasa terbagi atas verbal dan nonverbal yang dapat digunakan sebagai suatu kegiatan komunikasi. pada setiap suku tanda pengenal melalui bahasa sehari-hari semestinya jelas diungkapkan. Informan I adalah suku Jawa yang mengatakan bahwa setiap orang yang memiliki suku pasti berbeda-beda, menurutnya suku Jawa dan suku Melayu sangat berbeda dilihat dari kode bahasa yang dilihat maupun yang diucapkan. Hal ini juga disampaikan oleh informan:

“Perbedaan itu sangat jelas terdapat di bahasa Jawa dan bahasa Melayu kenapa saya anggap itu jelas karna dari bahasanya suda berbeda seperti “kamu mau kemana?” bahasa Melayu “awak nak kemano?” itu sudah berbeda, saya kan orang Jawa ya “kue arep nengendi”. Bahasa Jawa itu ada dua macam seperti bahasa Jawa halus dan bahasa Jawa kasar, bahasa Melayu juga ada beberapa ada “e” “o” , bahasa Melayu “e” “o” sedangkan bahasa Jawa ada kasar dan halus itu menurut saya”.

Melakukan komunikasi dengan orang Melayu di kehidupan sehari-hari menurutnya sangat menyenangkan, terhambatnya suatu interaksi ketika berbicara tidak dirasakan oleh informan walaupun memiliki dialek yang berbeda. sebagai orang Jawa yang tinggal dengan masyarakat mayoritas Melayu tentunya informan mampu mengenali perbedaan dialek yang diucapkan lawan bicara ketika berinteraksi, hal ini sejalan seperti yang informan katakan:

“Tidak menghambat interaksi sama sekali kecuali ketika menggunakan bahasa Jawa dengan orang Melayu pasti akan menghambat interaksi”.

Sebagai orang Jawa yang tinggal dengan masyarakat mayoritas Melayu, variasi bahasa yang berupa dialek pada setiap kata memiliki ciri khas yang berbeda. Bahasa Jawa sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia sehingga susah untuk di tiru, sedangkan bahasa Melayu hampir sama dengan bahasa Indonesia hanya saja setiap akhir kata biasanya menggunakan huruf “e” atau “o”. Pada bagian pesisir desa Nagur Tanjung Beringin ini menggunakan akhiran “o”, hal ini juga dikatakan oleh informan:

“Sangat-sangat berbeda, perbedaannya sangat jelas seperti dialek Jawa “kue tu arek ngendi”, dialek bahasa Melayu itu “awak anak mano” bahasa Melayu pasti berbeda nada bahasanya”.

Perbedaan bentuk non verbal seperti logat, gerak tubuh, mimik, intonasi dan tempo antara orang Jawa dan orang Melayu ketika berinteraksi menurut peneliti bahwa tidak terlalu ada perbedaan hanya logat yang mendominasi dan mudah dikenali melalui panca indera. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan informan:

“Kebanyakan orang Jawa itu ramah, begitu juga dengan orang Melayu, Logat bahasa Jawa itu lembut bahasa Melayu itu kasar. Sekasar-kasarnya bahasa Jawa itu lebih lembut dari bahasa Melayu”.

B. Proses Adaptasi Kode bahasa

a Asimilasi

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, ketika berinteraksi informan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi melakukan penyesuaian dengan masyarakat Melayu menggunakan bahasa Melayu tetap juga bisa dilakukan untuk saling berinteraksi dengan baik. Semangat atau tidaknya setiap manusia mengetahui sesuatu tergantung masing-masing pribadi. Bapak Selamat mengatakan:

“Sebenarnya itu niat atau tidaknya kita memakai bahasa Melayu, semangat pasti ada keingintauan kita pasti ada, menyesuaikan tempat saja, setau kita saja jikapun kita tidak bisa menjawab menggunakan bahasa Melayu setidaknya kita mengerti bahasa dia atau berbicara bahasa Indonesia”.

Kebudayaan harus tetap dilestarikan sebagai manusia yang berbudaya. Budaya Jawa dan Melayu di desa Nagur Tanjung Beringin tidak luntur akibat perkembangan zaman, dilihat bahwa pernikahan beda budaya (Amalgamasi) yang dilakukan disini tergantung kepada pihak yang bersangkutan, namun biasanya adat Melayu lebih banyak ditemui. Hal ini juga dikatakan oleh informan:

“Tergantung pihak keluarga karena di sini banyak suku tidak hanya Melayu dan Jawa saja namun yang lebih sering jika pestanya di Desa Nagur menggunakan adat melayu, tetapi tergantung orangnya sih begitu”.

b Integrasi

Menjaga suatu hubungan dengan kultur baru sehingga dapat di terima di tengah masyarakat ternyata dilakukan oleh informan I, mempertahankan logat asal menjadi suatu hal yang wajib dilakukan, namun memiliki keinginan untuk mempelajari budaya baru terus diusahakan. jika berbicara tentang logat selama berinteraksi dengan masyarakat Melayu yang berada di lingkungan rumahnya, informan I tetap mempertahankan logat tapi tidak dengan bahasanya, bisa berbahasa Melayu membuat informan mudah dalam melakukan interaksi. seperti yang dikatakan:

“Ya bahasa indonesia biasa aja. Saya berbicara dengan orang Melayu hampir rata-rata menggunakan bahasa indonesia, kebanyakan berinteraksi menggunakan bahasa indonesia. Tapi saya bisa bahasa Melayu”.

Mempertahankan kode bahasa budaya asal ketika berinteraksi dengan masyarakat Melayu menurutnya dengan sendirinya tanpa disadari telah dilakukan karena telah menjadi identitas diri, logat, nada-nada masih menggunakan Logat Jawa. Seringnya melakukan interaksi membuat informan mampu menempatkan posisi sebagai minoritas. Peneliti juga mendengar serta mengamati dengan demikian penyesuaian tersebut. Peneliti juga melihat proses adaptasi dalam bentuk integrasi yang terjadi dengan informan I, diperkuat dengan jawaban:

“Untuk meninggalkan tidak, menurut saya meninggalkan kebudayaan saya itu tidak tetapi beradaptasi, kita berinteraksi dengan orang yang berbahasa Melayu, karena keseringan berinteraksi kan kita tau bahasa Melayu di sini ada penempatan bahasa, menyesuaikan tempat saja.

Informan II

Informan II Ibu Ela Lasmina ialah istri dari Informan I, mereka adalah pasangan suami istri yang tinggal di desa Nagur kurang lebih setahun. Peneliti memilih Ibu Ela Lasmina karena peneliti yakin akan mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Bertempat tinggal di Desa Nagur dan beradaptasi di lingkungan Melayu membuat informan II merasa istimewa, peneliti melihat informan merasa senang berada di tengah-tengah mayoritas Melayu. Informan II juga sangat terlihat akrab dengan tetangga dilingkungannya serta menyambut hangat peneliti waktu di kunjungi di rumahnya di Dusun III Desa Nagur pada tanggal 21 Maret 2021.

A. Kode Bahasa

Desa Nagur merupakan sebuah Desa Melayu yang masih menggunakan bahasa Melayu sampai saat ini. berdasarkan pengamatan peneliti dan sesuai dengan hasil jawaban informan II ternyata keberadaan suku Jawa menambah ketentraman dan keberagaman di lingkungan masyarakat Melayu, karena mampu menyesuaikan kode bahasa dengan cara adaptasi. walaupun kedua suku memiliki kode bahasa yang berbeda informan tidak merasa terhambat ketika saling berinteraksi. Hal ini di jelaskan oleh informan II sebagai berikut:

“Karena setiap bahasa memiliki ciri khas masing-masing, misalnya bahasa Melayu kalau mau bilang pergi itu “pogi” kalau di Jawa pergi itu “lunga” sangat berbeda sekali seperti itu”.

Perbedaan yang diakui oleh setiap informan suku Jawa tidak sama sekali menghambat interaksi di mana mereka menganggap bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa yang mudah di pahami dan hampir sama dengan bahasa Indonesia. Peneliti melihat bahwa suku Jawa memiliki dialek yang sangat berbeda dengan suku Melayu hal ini di benarkan oleh informan II, Ibu Ela Lasmina yang berpendapat demikian:

“Iya sangat berbeda, karena kan Melayu cenderung kayak bahasa yang mendayu-dayu dengan kata “a” diganti “o” gitu, bahasa Jawa ya bahasa Jawa, banyak sekali perbedaannya hampir seluruhnya itu berbeda”.

Selama berinteraksi dengan orang Melayu informan II dapat menyimpulkan bahwa perbedaan gerak tubuh, mimik, logat dan intonasi antara suku Jawa dengan suku Melayu di lingkungannya dapat dilihat perbedaannya, seperti yang dikatakan:

“Kalau perbedaan gerak tubuhnya itu saya lihat sama saja tidak ada perbedaan, namun yang berbeda itu tetap di bahasa. Cuma orang Jawa dengan Melayu ketika berinteraksi itu saling mengerti. Perbedaan intonasinya itu kalau berbicara atau berkomunikasi dengan orang Jawa itu seperti terburu-buru, suaranya agak keras, memang itu ciri khas jadi suku Melayu, ya sangat berbeda intonasinya kalau orang Jawa itu agak kelembut-lembutan kalem gitu”.

B. Proses Adaptasi Kode Bahasa

a Asimilasi

Diterima disuatu masyarakat yang saling berbeda suku budaya mengharuskan untuk saling memiliki sifat dan pemikiran yang terbuka agar tidak merasa berbeda dari yang lain. Sikap saling toleransi harus dilakukan ditempat ini, informan II merupakan orang yang cukup ramah beliau mampu mengambil jalan tengah ketika tidak bisa memahami satu sama lain, tentunya setiap perbedaan ada pemersatu agar perbedaan saling bersatu. Jawaban ini juga sama dengan informan:

“Setau saya kan jika orang Melayu menggunakan bahasa Melayu jika berbicara dengan orang Jawa, orang Jawa menjawabnya dengan bahasa Indonesia kan kadang ada yang kurang mengerti kurang tau bahasanya namun bisa mentranslatenya kebahasa Indonesia”.

Semangat yang ada dalam diri dipancarkan oleh Informan II ketika mempelajari kode bahasa Melayu seperti yang dikatakan:

“Saya sangat semangat kan saya bisa tau semua bahasa tidak hanya bahasa Jawa saja, alangkah baiknya saya belajar ke semua bahasa kalau bisa saya mengerti, jika saya mengerti pun itu untuk diri saya juga bukan untuk orang lain”.

b Integrasi

Mempertahankan logat asal ketika berinteraksi dengan masyarakat Melayu tidak akan dihilangkan, informan II merasa tetap mempertahankan logat dan tidak akan meninggalkannya karena dianggap sudah menjadi identitas diri. Informan II

mengatakan selama berinteraksi dengan peneliti beliau bisa menggunakan bahasa Melayu tetapi tetap menggunakan logat Jawa, informan juga menegaskan akan tetap mempertahankan kode bahasa asal dalam berinteraksi dengan masyarakat Melayu walaupun bisa berbahasa Melayu seperti yang dikatakan:

“Saya di sini sudah mengerti bahasa Melayu jadi saya tetap mengikuti alur ceritanya, jika orang Melayu berbicara dengan saya menggunakan bahasa Melayu saya akan menjawab dengan bahasa Melayu. Saya bisa berbahasa melayu dikarenakan saya lahir di sini jadi saya menggunakan bahasa melayu ketika berbicara dengan orang Melayu, tetapi saya tetap menggunakan logat saya seperti orang Jawa”.

Suatu ketertarikan dalam mempertahankan budaya tetapi berinteraksi dengan budaya lain dilakukan suku jawa di Desa Nagur, meninggalkan kebudayaan agar terlihat seperti penduduk lokal sama sekali tidak seharusnya dilakukan, informan mengatakan:

“Tidak, karena kan saya di sini hanya bertoleransi tetap menghargai budaya saya dan leluhur saya sebagai orang jawa dan saya disini hanya memahami. Saya tidak berniat untuk meninggalkan kode bahasa saya bahasa daerah saya untuk bahasa Melayu tersebut”.

Sebagai makhluk sosial yang memiliki budaya, kebudayaan yang dianut dan dilestarikan biasanya terlihat ketika melangsungkan pernikahan. Pernikahan beda budaya (amalgamasi) ditempat ini juga tergantung budaya masing-masing dan kemauan dari masing-masing kesepakatan bersama, menurut informan:

“Kalau setau saya kan di Tanjung Beringin itu kampung Melayu terkenal orang Melayu dan kerajaan Melayu juga ada di sini, tapi tidak semua di tanjung beringin tersebut orang Melayu semua suku pun ada di Desa Nagur Tanjung Beringin tersebut suku Jawa, Batak, Banjar banyak kebanyakan memang suku Melayu dan Jawa terus tergantung pihak perempuannya kan di sini kalau pihak orang tua perempuan ayahnya Melayu ya pakai adat Melayu, jika ayahnya suku Jawa menggunakan adat Jawa, namun terkadang jika sudah menggunakan suku Jawa dicampur dengan suku Melayu juga banyak, tapi kebanyakan orang memakai suku Melayu lah kaerna ini kampung Melayu menurut saya”.

Informan III

Peneliti mengamati dan memutuskan untuk mengambil data dari seorang pengusaha yang setiap hari melakukan interaksi dengan banyak orang. Bapak Muhammad Rusli berumur 47 tahun suku Jawa campuran, informan III memiliki keturunan ayah Jawa dan Ibu Melayu. Informan III merupakan suami dari Ibu Fitri Dahlia selaku informan IV yang berstatus suku Melayu. Informan III memiliki bisnis ponsel “Dilla Ponsel” yang terletak di Dusun III Desa Nagur yang tentunya tanpa disadari setiap hari melakukan interaksi dengan masyarakat lain berbeda suku. Peneliti memilih bapak Rusli sebagai informan III sebab ingin mengetahui bagaimana beliau beradaptasi dengan masyarakat Melayu setiap harinya.

A. Kode Bahasa

Kode bahasa (*Speech Code*) orang Jawa dan orang Melayu tentu memiliki perbedaan, akibat terbiasanya suatu manusia dalam mendengar dan meniru menyebabkan dengan mandiri ditangkap oleh pikiran sehingga menjadi terbiasa menggunakan kode bahasa lain tanpa dipelajari. Hal ini juga dikatakan informan:

“Tentu ada perbedaan, cuma kadang kala karna dia terbiasa di daerah misalnya orang jawa tinggal di daerah Melayu terkadang bahasa jawa nya itu menuruti logat Melayu padahal dia orang jawa begitu”.

Perbedaan kode bahasa tersebut tidak membuat orang Jawa seperti informan III terhambat ketika saling berinteraksi terlebih lagi informan III merupakan campuran Jawa dan Melayu. Dialek dalam komunikasi antar budaya Jawa dan Melayu terlihat jelas sekali perbedaannya tetapi sebagai Jawa campuran informan mengatakan:

“Kadang kala kalau orang Jawa berbicara dengan orang Melayu mereka terikut-ikut dialek Melayu jika sesama orang Jawa ke dialek Jawa juga”. Di sini informan menjelaskan bahwa selama berinteraksi dengan budaya Melayu dialek asal menjadi hilang sehingga berubah ke dialek Melayu”.

Bentuk nonverbal seperti gerak tubuh, mimik, logat, intonasi dan tempo antara orang Jawa dan Melayu juga sedikit berbeda informan III berpendapat:

“Kalau dia Melayu nampaknya dia agak cepat bahasanya kalau orang Jawa itu dia seakan-akan begitu lembut”.

B. Proses Adaptasi Kode Bahasa

a Asimilasi

Daerah Melayu dengan kebudayaan yang masih kental serta masih menggunakan bahasa Melayu membuat suku lain harus menggunakan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia, begitupun di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin ini. informan III menjawab:

“Biasanya karena di sini daerah Melayu itu baik orang Jawa, orang Batak maupun suku lain itu mereka kalau tidak berbahasa Melayu ya berbahasa Indonesia dengan orang lainnya sehingga gak perlu pake kode-kode dan gak perlu pakai hal lain karena sama-sama mengetahui bahasa Indonesia jadi gak mungkin gak tau bahasa Melayu”.

Adanya pemikiran yang baik agar tercapainya suatu tujuan bersama sebagai makhluk hidup yang saling membutuhkan membuat penyesuaian yang dilakukan antara suku Jawa dan suku Melayu menurutnya harus dipikirkan. Menurut observasi peneliti, informan III sangat memahami karakter orang yang menjadi lawan bicara ketika berinteraksi menurutnya kesadaran akan sesama makhluk sosial harus saling berprasangka baik satu sama lain agar tidak terjadi konflik dan perpecahan dilingkungan yang terbilang aman dan damai ini.

b Integrasi

Integrasi merupakan tindakan dalam mempertahankan budaya asal namun sebagai manusia tetap melakukan interaksi dengan budaya lain. Banyak manusia yang lahir dengan banyak budaya namun adat mengatakan bahwa dari pihak

keluarga laiki-laki yang menurunkan budaya kepada anak-anaknya. Sebagai orang Jawa dan Melayu yang lahir di kecamatan Tanjung Beringin membuat informan III tidak bisa mempertahankan kode bahasa (*Speech Code*) asal dikarenakan sudah terbiasa berbicara Melayu dan menggunakan logat Melayu setiap harinya. Informan III termasuk orang yang ramah ketika ditaya peneliti tepat didepan usaha ponselnya. Selama berinteraksi dengan suku Melayu apakah anda mengikuti logat mereka (Suku Melayu), *“iya, betul” ucapnya.*

Budaya yang sering di pakai ketika terjadi pernikahan beda budaya (amalgamasi) juga tergantung kedua belah pihak yang berbeda suku budaya, informan mengatakan dalam proses terakhir wawancara yang saya lakukan dengan informan mengatakan:

“Kebanyakan adat Melayu tapi kadang kala menurut juga kesepakatan antara kedua belah pihak, kadang antara Jawa dan Melayu bisa saja membuat acara berdasarkan adat Melayu boleh juga berdasarkan adat Jawa”.

Beliau juga bercerita bahwa ketika informan III yaitu bapak Rusli menikah dengan ibu Fitra mereka menggunakan adat Melayu sesuai kesepakatan bersama.

Informan IV

Informan IV yang di tetapkan oleh peneliti adalah Fitri Dahlia. Fitri Dahlia (Melayu) berumur 47 Tahun berstatus menikah dengan Muhammad Rusli (Jawa) sebagai informan III. Ibu Fitra Dahlia lahir di Batu Bara dan tinggal di dusun III Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin. Peneliti memilih beliau dikarenakan beliau memiliki usaha yang mengharuskan melakukan interaksi dengan suku Jawa terlebih lagi beliau memiliki suami suku Jawa sehingga mampu memberi informasi

dan data bagaimana proses penyesuaian kode bahasa dalam komunikasi antarbudaya di Desa Nagur.

A. Kode Bahasa

Kode bahasa yang ditemukan oleh peneliti maupun informan atas perbedaan pengucapan bahasa suku Jawa dan suku Melayu terletak pada bentuk verbal dan nonverbal. Tidak hanya bentuk verbal yang berbeda, bentuk nonverbal juga dapat jelas terdengar. Biasanya suku Jawa identik dengan ramah tamah, lemah lembut sedangkan suku Melayu identik dengan nada bicaranya yang mendendam dan lemah gemulai, hal ini sejalan dengan yang dikatakan Informan IV:

“Menurut saya suku Jawa terkenal dengan tutur bahasa dan intonasi yang lemah lembut sedangkan Melayu begitu khas dengan ayunan nada bicaranya yang lemah gemulai”.

Perbedaan kode bahasa (*Speech Code*) tidak menjadi penghambat interaksi dengan suku Jawa apalagi informan IV terbiasa dengan suku Jawa seperti suaminya sendiri. Dialek antara suku Jawa dan suku Melayu menurutnya berbeda sekali, dimana suku Jawa lemah lembut sedangkan melayu Lemah gemulai dan bernada irama sehingga sangat mudah mengenali identitas seseorang melalui cara bicaranya. Pada gerak tubuh, mimik logat, intonasi dan tempo antara suku Jawa dan suku Melayu menurutnya tidak ada perbedaan yang terlalu dominan, hanya saja menurutnya suku Jawa asli lebih kalem dan suku Jawa yang sudah bercampur dengan suku Melayu tidak ada perbedaan mimik wajah sama sekali. Informan IV mengatakan:

“Tidak terhambat, karena sudah sama-sama terbiasa dengan adanya perbedaan yang terjadi di lingkungan kita”. Menurut saya suku Jawa asli lebih kalem dan jika sudah berada disini tidak ada perbedaan sama sekali”.

B. Proses Adaptasi Kode Bahasa

a Asimilasi

Asimilasi merupakan tidak adanya batasan manusia sebagai makhluk hidup dalam beradaptasi, diterima di suatu masyarakat yang berbeda menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak ada perbedaan yang menyebabkan perpecahan. Sejatinya setiap perbedaan pasti memiliki hal yang dapat menyatukan perbedaan tersebut. Kampung budaya Melayu desa nagur ini kebanyakan masyarakat suku Jawa menggunakan bahasa persatuan Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini seperti yang dikatakan informan IV:

“Biasanya memakai bahasa Indonesia. Tetapi ya senyamannya saja, kalau orang Jawa nya ngerti bahasa Melayu ya gak masalah mempertahankan bahasa Melayu. Temponya lebih lambat karna suku Jawa terkenal dengan kelembutannya, dan logat Jawa nya masih sedikit terdengar”.

b Integrasi

Meninggalkan kode bahasa (*Speech Code*) atau budaya asal dalam berinteraksi menurutnya sangat tidak di benarkan karena Indonesia memiliki beragam suku budaya dan terdapat pemersatu dari budaya tersebut seperti yang dikatakan:

“Saya akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu antar budaya, tetapi saya juga akan mempelajari bahasa Jawa untuk menghormati dan menambah wawasan tentang suku Jawa”.

Informan IV juga berpendapat bahwa menggunakan bahasa Indonesia mampu meningkatkan kepercayaan diri sehingga tidak saling sungkan dalam berinteraksi. Mempelajari suku lain merupakan suatu hal yang sangat menarik, apalagi sebagai orang Melayu bisa berbahasa dan menggunakan kode bahasa Jawa. Amalgamasi seperti yang dialami informan membuat beliau menyimpulkan bahwa di Tanjung Beringin walaupun termasuk kampung Melayu tetapi tetap ada toleransi dimana semua tergantung mempelai dari tiap-tiap orang yang berbeda suku, pernyataan tersebut:

“Menurut saya tergantung mempelainya, ada suku Jawa yang senang dengan budaya Melayu begitupun sebaliknya”.

Informan V

Berdasarkan pengamatan yang diamati oleh peneliti, peneliti memilih Ibu Erliza sebagai informan V yang merupakan masyarakat suku Melayu yang lahir di Tanjung Beringin dan Tinggal di Desa Nagur, beliau berumur 41 tahun berstatus menikah dan memiliki 3 orang anak serta bekerja sebagai ibu rumah tangga. Peneliti janji dengan beliau untuk diwawancarai pada tanggal 20 maret 2021 dan berlokasi dikediamannya.

A. Kode Bahasa

Sebagai ibu rumah tangga yang selalu membeli kebutuhan pokok dan melakukan interaksi dengan suku Jawa sehari-hari. Tentunya tidak asing dengan pandangan beliau mengenai kode bahasa yang digunakan lawan bicara. sehingga mampu memberi pandangan dan pengalaman tentang perbedaan kode bahasa (*Speech Code*) Jawa dengan Melayu yang dirasakan akibat adaptasi tersebut, Suku Jawa dan suku Melayu memiliki hambatan pada perbedaan bahasa daerah, namun tidak dengan kode bahasanya. Kode Bahasa hanya sedikit berbeda akan tetapi tidak menghambat interaksi antar kedua suku, hal ini juga dikatakan informan:

“Bahasa Melayu saja sangat berbeda dengan bahasa Jawa apalagi kode bahasanya, terlihat jelas kalau orang Melayu dan orang Jawa berbicara, dialek logat mereka terlihat jelas perbedaannya. kalau saya menggunakan kode bahasa Melayu berbicara dengan orang Jawa tidak terhambat, bahasa Melayu kan hampir sama dengan bahasa Indonesia, saya tidak bisa berbahasa Jawa namun disini banyak orang Jawa yang bisa berbahasa Melayu. Lebih seringnya sih pakai bahasa Indonesia”.

Bentuk dari komunikasi verbal dalam kode bahasa (*Speech Code*) adalah dialek. Setiap bahasa daerah memiliki dialek yang berbeda-beda, akhiran yang berbunyi “o” pada Melayu pesisir berbeda dengan dialek Jawa. Informan mengatakan:

“Dialeknya berbeda, Melayu pesisir biasanya menggunakan huruf “O” di akhir kata “nak kemano” artinya “mau kemana”, sedikit bernada dendang khas melayu. Orang Jawa ngomong menggunakan bahasa Indonesia disini dengan sedikit campuran dialek jawanya masih terasa”.

Perbedaan gerak tubuh, mimik, logat, intonasi dan tempo adalah bentuk nonverbal dalam kode bahasa (*Speech Code*) terdapat perbedaan-perbedaan ketika suku Jawa dan Melayu ketika saling berinteraksi. Kesopanan tutur kata dan kelembutan setiap kata yang diucapkan suku Jawa berbeda dengan suku Melayu. Informan V menjawab pertanyaan dengan berpikir bahwa bahasa yang sekarang beliau gunakan pun cukup bernada walaupun menggunakan bahasa Indonesia, informan ini menjawab dengan suara pelan sambil tersenyum ramah:

“Gerak tubuh sama, yang berbeda mungkin logat pasti, terus intonasi sama tempo juga berbeda biasanya kalau saya ngomong dengan orang Jawa mereka lebih, lembut, sopan, nadanya tu lembut”.

Ciri khas ekspresi orang Melayu dan orang Jawa berbicara sambil tersenyum satu sama lain, ketika saling membutuhkan manusia akan melakukan hal yang sangat baik agar tujuan tercapai dengan maksimal. Bahasa Jawa halus dan orang yang menggunakan bahasa Jawa halus akan menggunakan ibu jari tangan ketika ingin menunjuk sesuatu. Tempo dan intonasi pada suku Melayu cukup enak dan indah didengar, bahasa Melayu harus diucapkan dengan nada seperti mendendang saat berbicara.

B. Proses Adaptasi Kode Bahasa

a Asimilasi

Setiap perbedaan pasti memiliki hal yang mampu menyatukan keduanya. Proses asimilasi sebagai pemersatu antara suku Jawa dan suku Melayu ternyata menggunakan bahasa Indonesia tetapi lama waktu tinggal di daerah tersebut membuat suku Jawa terbiasa menggunakan kode bahasa Melayu dengan pengucapan dialek Melayu pula. Rasa semangat untuk mempelajari berbagai kode bahasa suku lain terasa mudah jika kita setiap hari mendengarkan dan memahami, hal ini sama seperti yang dikatakan informan:

“Jika kode bahasa pemersatu mungkin tidak ada ya, biasanya kami menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara, tapi orang Jawa yang lahir di sini rata-rata bisa bahasa Melayu”.

b Integrasi

Meninggalkan kode bahasa (*Speech Code*) asal serta identitas budaya dan mengubah interaksi dengan suku Jawa menggunakan kode bahasa Jawa menurut informan V tidak semestinya dilakukan, seperti yang dikatakan:

“Saya tidak akan meninggalkannya, tetapi jika pun saya menggunakan bahasa Indonesia ketika ngomong dengan orang Jawa, logat, nada, intonasi masih terlihat jelas. Saya lahir di sini masih bayi pun langsung menggunakan bahasa Melayu”.

Selama berinteraksi dengan masyarakat Jawa, usaha untuk tetap mempertahankan logat asal suku Melayu harus tetap dilakukan karena ada sebuah pepatah yang harus dipertahankan yaitu “tak kan Melayu hilang di bumi” terlebih lagi bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Mempertahankan kode bahasa (*Speech Code*) atau budaya asal dalam berinteraksi dengan masyarakat Jawa sebagai bentuk asimilasi, seperti yang dikatakn informan:

“Harus dipertahankan, sebagai orang Melayu saya harus mempertahankan Budaya saya, bahasa, adat, itu masih sangat kental disini sulit untuk menghilangkannya”.

Amalgamasi (pernikah beda budaya) atau proses pencampuran dua budaya berbeda melalui pernikahan tentu menjadi hal yang bisa di pelajari dan dilihat. Kebudayaan Melayu yang masih sangat kental di Desa Nagur dapat juga berbaur dengan budaya lain, budaya yang sering di pakai ketika suku Melayu dan suku Jawa melakukan pernikahan adalah tergantung keinginan masing-masing, Pada suku Melayu, laga pantun, tari podang, tarian Melayu, busana Melayu masih dilakukan sesuai urutan adat istiadat. seperti yang telah diamati informan mengatakan:

“Budaya Melayu dan Jawa, campuran gitu, jika pernikahan dilakukan oleh orang Jawa dan Melayu, jika melayu aja adat-adat, pantun, tarian Melayu, busana Melayu tentu saja masih digunakan jika orang Melayu menikah, begitu sebaliknya jika orang Jawa menikah boleh menggunakan adat-adat Jawa, saling toleransi”.

Informan VI

Informan terakhir yang dipilih peneliti ialah Bobby Tamara. Bobby Tamara Amd.Kep berstatus suku Melayu berumur 23 Tahun dan bekerja sebagai perawat dan memiliki akun you tube bernama “owang kampung” kisah pemuda Melayu desa Nagur. Sebagai penulis cerita Melayu membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan informan VI ketika beradaptasi sewaktu sekolah dan dihidupkan sehari-hari di desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin. sebagai perawat dan relawan narkoba di desa Nagur mengharuskan informan VI melakukan interaksi dengan orang-orang berbeda budaya dan suku di setiap kegiatan yang dilakukannya.

A. Kode Bahasa

Perbedaan kode bahasa antara suku Jawa dengan suku Melayu ternyata menurut informan VI juga berbeda, setiap suku memiliki karakteristik masing-masing yang sudah dimiliki sejak lahir dan sulit untuk dihilangkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan informan VI:

“Bahasa Melayu lebih berciri khas huruf “o” apalagi Melayu Tanjung Beringin berbeda dengan Melayu Deli mereka menggunakan huruf “e”, khusus di Desa Nagur anak mudanya masih menggunakan bahasa Melayu, mulai dari logat, logat itu tidak bisa kita tinggalkan “apo” mengapo”, itu pasti dimiliki, ada yang Deli tergantung Melayunya juga, kalau Melayu deli pakai “e” kalau Melayu pesisir Tanjung Beringin ini pakai “o” dia bukan seperti “o” Jawa, beda ya”.

Berbicara mengenai logat Melayu identik dengan bernada. Terlebih lagi Melayu identik dengan orang islam, jarang dijumpai bahwa orang Melayu bukan orang islam. Informan VI ini merupakan anak muda kreatif yang taat agama dan aktif beradaptasi dilingkungan sekitar dengan mengikuti acara, adat budaya melayu yang biasa dilakukan orang Melayu di Desa Nagur, hal ini diucapkan informan:

“Melayu identik dengan agama islam, rata-rata khususnya di sini pasti orang islam, selalu berhubungan dengan keagamaan, wirid, ratib adat, yasinan tapi menggunakan nada Melayu”.

Terhambatnya suatu komunikasi akibat dari perbedaan itu juga tidak dirasakan, informan VI mengatakan:

“Kalau dibilang menghambat itu tidak, tapi kalau dibilang unik iya, prinsip saya pribadi jangan malu menggunakan bahasa daerah, itu cara kita bagaimana orang bisa mengenal bahasa kita, itu tergantung kita mau memandang sebagai suatu beban atau sebagai suatu karakteristik, setiap budaya pasti mempunyai karakter masing-masing”.

Ternyata akibat perbedaan itu menjadikan pengetahuan kita dan kemampuan kita akan beragam bahasa dan budaya lebih meningkat. Akibat seringnya berinteraksi dengan orang Jawa informan memandang perbedaan dari struktur bahasa, yaitu:

“Kalau dari struktur bahasa pasti berbeda, orang Melayu “dimano” orang Jawa “nandi”, huruf, penyebutan, pasti beda, bahasa Melayu kasar tidak

lembut kali pun tidak, bahasa Melayu identik dengan berirama, kalau Jawa itu lembut”.

B. Proses Adaptasi Kode Bahasa

a Asimilasi

Perbedaan yang terjadi mengharuskan kedua budaya mengambil jalan tengah dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari ketika saling berinteraksi, hal ini juga dikatakan informan:

“Tak hilang Melayu dibumi” begitu bunyi pribahasa Melayu , Jawa pun seperti itu semua suku pasti tidak ingin meninggalkan bahasa daerahnya tapi kalo belajar dengan bahasa lain mungkin mau, karena bahasa daerah ini sumber pengetahuan jendela masa depan. Informan juga menambahkan “Biasanya ketika berinteraksi kebanyakan masyarakat Jawa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari”.

b Integrasi

Sebagai seorang yang memiliki budaya mempertahankan logat asal bagi informan harus tetap dipertahankan. Walaupun melakukan interaksi dengan budaya lain selalu dilakukan tetapi budaya asal tetap di pegang teguh. Mempelajari dan mengetahui budaya lain merupakan pembuka wawasan dalam melihat keberagaman dunia. Rasa bangga yang timbul di dalam diri terhadap budaya yang dimiliki sangat terlihat ketika informan berbicara dengan penuh semangat. Hal ini dikatakan informan sambil mantap menjawab:

“Karena bahasa dan logat bahasa itu jendela wawasan”. Informan VI juga menambahkan “itu tetap harus karena ada pesan yang disampaikan kepada saya jangan malu menjadi diri sendiri tetap menjadi diri sendiri, walaupun kita minoritas ataupun mayoritas kita tetap menggunakan bahasa daerah kita , misalnya saya bekerja di daerah perkotaan saya tetap menggunakan bahasa Melayu dan pandai menempatkannya saja, supaya orang yang berbeda budaya itu mengenal dan mengerti budaya Melayu, jika mereka penasaran menjadi suatu kebanggaan ketika budaya Melayu menjadi terkenal diluar sana”.

Kebudayaan yang masih sangat kental ditepat ini masih bisa kita lihat dikehidupan sehari-hari tetapi tidak seperti pada zaman dahulu, menyederhadakan sesuai dengan kondisi modern tanpa menghilangkan unsur penting didalam budaya tersebut tetap dilaksanakan, hal ini sejalan dengan jawaban informan:

“Kalau sekarang tidak lah sekomplis dimasa dulu, budaya masih di pertahankan tapi diambil di posisi mudah”.

Sebuah ketertarikan dalam mempelajari budaya baru ternyata dimiliki oleh semua orang dan mempelajari budaya baru juga hal yang setiap orang lakukan baik tanpa sadar maupun terencana. Proses integrasi yang terjadi di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin ini menurut informan VI tidak boleh ditinggalkan, hal yang semestinya dilakukan adalah mempelajari banyak budaya, sejalan dengan jawaban informan:

“Sama sekali tidak kalo ingin mempelajari mungkin iya namun untuk meninggalkan bahasa sendiri tidak, kita juga tetap bahasa Indonesia namun

bahasa sendiri tetap tidak boleh ditinggalkan, jika kita ingin mempelajari bahasa Jawa tentu sangat boleh kita pelajari namun tetap tidak boleh kita tinggalkan”.

Kampung mayoritas masyarakat Melayu membuat pernikahan ditempat ini tidak mengharuskan suku lain harus mengikutinya. Sikap saling toleransi budaya terjadi di Desa Nagur, informan mengatakan:

“Pernikahan ada ada palang pintu, laga pantun, ambil kunci emas, nasi adap-adapan, tampung tawar. Adat jawa seperti itu juga tapi beda penyebutannya. Kita orang Melayu ada acara Jawa seperti jarkep kita ikut itulah menunjukkan bahwa memiliki suatu ketertarikan terhadap budaya lain, budaya ada juga toleransi”.

4.2 Pembahasan

Hasil wawancara yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar, walaupun terdapat kendala dalam memilih informan yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Informasi yang telah diperoleh dari 6 informan yang terdiri dari 3 orang suku Jawa dan 3 orang suku Melayu sangat jelas sehingga mampu membantu peneliti dalam memudahkan pelaksanaan penelitian. Dari penemuan tersebut dapat dirangkum pembahasan bahwa kode bahasa dalam proses adaptasi budaya antara suku Jawa dengan suku Melayu menambah keberadaan suku Jawa sebagai suatu ketenteraman dan keberagaman di lingkungan masyarakat Melayu, karena mampu menyesuaikan kode bahasa dengan cara adaptasi walaupun kedua suku memiliki kode bahasa yang berbeda dan tidak terdapat hambatan-hambatan komunikasi.

A. Kode Bahasa

Dialek dalam komunikasi verbal pada kode bahasa (*Speech Code*) Jawa dan Melayu merupakan hal yang berbeda, dari segi penekanan dan variasi bahasa. Perbedaan yang bisa membedakan identitas sosial masyarakat di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin yakni bahwa suku Jawa memiliki dialek yang sangat berbeda dengan suku Melayu, akan tetapi suku Jawa yang sudah lama tinggal atau lahir di sebuah desa Melayu cenderung akan mengikuti dialek Melayu dan menggunakan bahasa Melayu pada aktivitas sehari-hari.

Perbedaan gerak tubuh, mimik, logat, intonasi dan tempo adalah bentuk nonverbal dalam kode bahasa (*Speech Code*), terdapat perbedaan-perbedaan ketika suku Jawa dan Melayu saling berinteraksi satu sama lain di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin. Perbedaan pada gerak tubuh lebih didominasi oleh suku Jawa di mana menggunakan tangan agar terlihat sopan merupakan hal yang harus dilakukan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua atau orang yang di hormati, sedangkan pada masyarakat Melayu jarang sekali menggunakan tubuh sebagai media penyampaian melakukan interaksi. Mimik wajah yang terlihat antara kedua suku baik Jawa maupun Melayu sama-sama terkesan ramah sambil tersenyum ketika berbicara, karena tidak bisa dihindari bahwa setiap orang akan berbuat baik ketika lawan bicara melakukan hal yang sama.

Bentuk nonverbal yang bisa langsung terdengar perbedaannya oleh panca indra ialah logat, peneliti langsung memahami perbedaan logat bicara orang Jawa dengan orang Melayu dimana Jawa lebih lembut, nadanya sopan, lekuk lidah memiliki aksen khas Jawa sedangkan Melayu bernada irama seperti mendayu-dayu dengan pengucapan bahasa Melayu yang khas pula. Intonasi dan tempo dalam pengucapan bahasa daerah pada suku Jawa lebih cepat dibandingkan Melayu yang kalimatnya diberi penekanan yang cukup lama pada kata atau setiap ujung kata.

Kode bahasa (*Speech Code*) pada bentuk nonverbal pada suku Jawa dan Melayu di Desa Nagur mengalami pergeseran, suku Jawa yang lahir bahkan tinggal di Desa Nagur mengalami pergeseran logat di mana mereka terbiasa dengan kode bahasa Melayu yang didengar dan diucapkan sehari-hari Namun suku Jawa asli tetap menggunakan kode bahasa mereka ketika berbicara dengan

masyarakat suku Melayu, namun ada beberapa kode bahasa yang berhasil diadaptasi yaitu dialek dan gerak tubuh. Data yang di dapat dari Informan III bahwa suku Jawa yang telah lama tinggal di Desa Nagur mengikuti dialek dan gerak tubuh masyarakat Melayu, suku Jawa tidak akan menggunakan alunan tangan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Adapun kode bahasa lainnya seperti slang, logat, mimik, intonasi, dan tempo tidak berhasil di adaptasi. Salah satu sebabnya adalah budaya asli suku Jawa masih melekat dan adaptasi kode bahasa tersebut hanya bisa terjadi pada sesuatu yang lebih sulit seperti perubahan bahasa.

B. Asimilasi

Kebudayaan yang masih sampai saat ini masih dilestarikan di Desa Nagur menambah hasil dari kombinasi budaya-budaya yang ada dan berkembang pada suatu kelompok masyarakat. Informan suku Jawa mendapatkan kenyamanan dan ketentraman dengan menggunakan bahasa Indonesia pada interaksi sehari-hari dengan masyarakat Melayu dengan menghilangkan prasangka buruk. Sikap saling toleransi juga menjadi penyebab suku Jawa di terima di lingkungan masyarakat Melayu. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu cara yang ditandai dengan kegiatan nyata untuk mengurangi perbedaan kode bahasa dari kedua belah pihak. Adanya bahasa persatuan digunakan sebagai usaha untuk menyatukan persepsi kedua belah pihak dengan cara memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Proses asimilasi adalah jembatan menuju terciptanya pola budaya baru dalam mengurangi perbedaan di mana budaya ini sebagai satu-satunya fondasi untuk hidup bersama. Dengan demikian asimilasi ini merupakan tindak lanjut dari modal sosial yang mereka kembangkan. Proses ini merupakan peleburan identitas di mana dua atau lebih individu atau kelompok satu sama lain, melakukan kerja sama sehingga mereka akhirnya menjadi kelompok yang terpadu (Ritonga dan Bahri, Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, 4(2) : 2017).

C. Integrasi

Integrasi merupakan salah satu bagian dari proses adaptasi kode bahasa (*Speech Code*) yang paling cocok bagi suku Jawa yang masih mempertahankan kode bahasa mereka sendiri. Suku Jawa memilih untuk berada pada kode bahasa sendiri dan masih tetap menjaga hubungan interaksi dengan masyarakat Melayu di sekitar lingkungan sehingga adanya kecenderungan serta niat positif untuk membangun suatu kerja sama yang berpotensi menjadi aktivitas bersama dan mencapai tujuan bersama.

Ketertarikan dalam mempelajari budaya baru dimiliki oleh suku Jawa dan suku Melayu dalam menambah suatu ilmu pengetahuan menjadikan manusia sebagai orang yang memiliki derajat tinggi. Suatu budaya yang sudah menjadi latar belakang masing-masing individu sudah sepantasnya tetap dipertahankan. Semua informan mempertahankan kode bahasa (*Speech Code*) budayanya tanpa ada keraguan dan paksaan dari pihak mana pun. Amalgasi yang merupakan proses

sosial yang melebur pada dua kelompok budaya menjadi satu pada akhirnya melahirkan suatu yang baru. Di Desa Nagur tidak terjadi sesuatu budaya baru melainkan tetap pada keyakinan sosial masing-masing dilihat dari tutur dan keturunan budayanya.

Sunyoto Usman dalam Iqbal (2015) menyatakan Proses integrasi sosial dalam kelompok-kelompok masyarakat, terdapat tiga alasan yang menjadi dasar yakni:

- a Adanya nilai sosial fundamental yang disepakati sebagai acuan normative dan praktis dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat.
- b Kesadaran untuk memelihara kesetiaan ganda kepada masing-masing unit sosial sebagai wadah menjalin hubungan sosial dan tetap menjaga kesetiaan kepada unit-unit sosial.
- c Tuntutan bekerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan konsekuensi sebagai makhluk hidup.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Peneliti menarik beberapa kesimpulan mengenai proses penyesuaian kode bahasa (*Speech Code*) dalam komunikasi antar budaya pada suku Jawa yang saling berinteraksi dengan masyarakat Melayu desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin sesuai dengan penyajian data dan pembahasan diatas, antara lain:

1. Kode Bahasa adalah salah satu unsur budaya yang diadaptasi oleh suku Jawa dan suku Melayu di Desa Nagur. Bentuk kode bahasa (verbal dan nonverbal) yang berhasil diadaptasi suku Jawa yaitu dialek. Hal ini dikarenakan dialek mudah dipelajari dan ditiru. Suku Jawa mampu merubah cara berkomunikasi dengan memahami dan menggunakan bahasa Melayu akibat adaptasi sehari-hari. Dialek Melayu deli biasanya cenderung menggunakan huruf “e” di akhir kata misalnya “nak kemane?” sedangkan Melayu pesisir di Desa Nagur Tanjung Beringin cenderung menggunakan huruf “o” misalnya “nak kemano?” yang artinya “mau kemana?”, berbeda dengan dialek “o” Jawa yang lebih dominan pada keseluruhan kata. Sedangkan bentuk nonverbal yang berubah hanya gerak tubuh, di mana suku Jawa tidak lagi menggunakan gerakan tangan ketika berbicara kepada orang yang dihormati.

2. Proses penyesuaian kode bahasa yang berhasil di adaptasi yaitu Asimilasi dan Integrasi. Suku Jawa saling melakukan toleransi dan tidak berprasangka buruk serta memiliki semangat dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan suku Melayu demi mendapatkan kedamaian dan kenyamanan. Suku Jawa sebagai minoritas dan suku Melayu sebagai mayoritas tetap mempertahankan dan berada pada Kode Bahasa (*Speech Code*) mereka sendiri namun tetap saling berinteraksi satu sama lain. Biasanya suku Jawa dan suku Melayu menggunakan Bahasa Indonesia ketika saling berinteraksi.

5.2 Saran

Setelah mengambil kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang merupakan pemikiran peneliti agar penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

- a. Disarankan kepada masyarakat suku Jawa untuk tetap mempertahankan budaya asalnya walaupun telah terbiasa akan budaya Melayu akibat aktifitas sehari-hari, tetap membuka diri tanpa ada prasangka buruk tentang masyarakat Melayu. Ada baiknya kode bahasa berupa dialek Jawa tetap digunakan agar jati diri sebagai suku Jawa tetap terlihat jelas.
- b. Sebaiknya masyarakat suku Melayu memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari kode bahasa suku Jawa agar pengetahuan tentang budaya lain meningkat. Asimilasi dan integrasi yang di lakukan dengan suku Jawa juga

di pertahankan agar tidak ada perpecahan diantara keduanya. Menggunakan bahasa Indonesia sudah baik dilakukan karna itu merupakan bahasa persatuan Indonesia.

5.2.2 Saran Teoretis

- a. Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap penyesuaian kode bahasa budaya lain dan dapat melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda.
- b. Disarankan bagi pembaca agar penelitian penyesuaian kode bahasa (Speech Code) komunikasi antar budaya ini, dapat dijadikan acuan atau referensi dalam memahami proses adaptasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adimihardja, Kusnaka. 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Bandung: Ilham Jaya
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Sihabudin, 2011, *Komunikasi Antar Budaya*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Amin, M. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gana Media.
- Bungaran Antonius Simanjuntak. 2010. *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Griffin, Em, 2006. *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*. New York: McGraw. Hill.
- Kriyantono, R. 2009. *Tenik Praktis Riset Komunikasi*. Perdana Media Group.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. Foss, Karen A. 2017. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martin, N Judith. & Thomas K. Nakayama. 2010. *Interculture Communication: In Context*. New York: McGraw Hill.
- Muhammad, arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi AntarBudaya Di Era Budaya siber*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution, F & Sembiring, Asli. *Budaya Melayu*. Medan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sumatera Utara.
- Philipsen, G. 1997. *A Theory Of Speech Code (Developing Communication Theories)*. Albany: State University Of New York Press.
- Priandono, Tito Edy. 2016. *Komunikasi keberagaman*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2003. *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

Iqbal, I. 2015. *Integrasi Sosial Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo*. Universitas Negeri Makassar.

Kurniawan, A, P. Hasanat, N, UI. 2015. Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Tingkat generasi Suku Jawa di jogyakarta. *Jurnal Psikologi*. 34(1):1-17.

Ritonga, A, S. Dan Bahri, S. 2017. Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pendetang di Kecamatan Senapelan Kota pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*. Riau University. 4(2): 1-15.

Utami, L,S,S. 2015. Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*. 7(2): 180-197.

Web

-----, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, akses 29 Januari 2021.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah anda menemukan perbedaan kode bahasa (*speech code*) Jawa dengan Melayu ?
2. Apakah perbedaan kode bahasa menghambat interaksi anda dengan masyarakat suku Melayu/Jawa ?
3. Apakah bahasa Jawa dan Melayu memiliki dialek yang berbeda ?
4. Bagaimana perbedaan gerak tubuh, mimik, logat, intonasi dan tempo antara orang Jawa dan Melayu ketika saling berinteraksi ?
5. Selama berinteraksi dengan masyarakat Melayu/Jawa apakah anda tetap mempertahankan logat asal anda atau menghilangkannya ?
6. Apakah anda tetap mempertahankan *speech code* atau budaya asal dalam berinteraksi dengan masyarakat Melayu/Jawa ?
7. Apakah anda ingin meninggalkan *speech code* asal serta identitas budaya anda dan mengubah interaksi anda dengan masyarakat Melayu/Jawa menggunakan *speech code* Melayu/Jawa layaknya penduduk lokal ?
8. Adakah kode bahasa pemersatu antara suku Jawa dengan suku Melayu ketika melakukan interaksi ?
9. Apakah anda mempunyai semangat untuk mempelajari *speech code* atau kode bahasa Melayu/Jawa ?
10. Budaya apa yang sering di pakai ketika suku Jawa dan suku melayu melakukan pernikahan di Tanjung Beringin ?

LAMPIRAN



Wawancara dengan informan I, Bapak Selamat (Jawa)



Wawancara dengan informan II, Ibu Ela Lasmina (Jawa).



Wawancara dengan informan III, Bapak Muhammad Rusli (Jawa).



Wawancara dengan informan IV, Ibu Fitra Dahlia (Melayu).



Wawancara Dengan informan V, Ibu Erliza (Melayu)



Wawancara dengan informan VI, Abang Bobby Tamara Amd.Kep (Melayu).



Unggul, Cerdas & Terpercaya
menjawab surat ini agar disebutkan
lor dan langainya

020.17.311

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

SK-1

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 4 Januari 2021

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : SRI UTAMI
NPM : 1703110079
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 1.24 sks, IP Kumulatif 3,64

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

| No | Judul yang diusulkan | Persetujuan |
|----|---|-------------|
| 1 | Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya | ✓ 4/1-2021 |
| 2 | Komunikasi Antar Pribadi Ibu Terhadap Anak SD kelas 1 dan 2 Dalam Tingkat kefokusn Menerima Pelajaran Secara Daring | |
| 3 | Pengaruh Aplikasi Tiktok Sebagai Komunikasi Pemasaran Digital Untuk Meningkatkan Minat Beli Konsumen. | |

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Pemohon,

Medan, tgl. 4 Januari 2021

Ketua,

Nurhasanah Nasution S.sos.M.I.kom

(.....SRI UTAMI.....)

PB: M. THARIR

4/1/21



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 8/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/II.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **04 Januari 2021** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **SRI UTAMI**
N P M : 1703110079
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2020/2021
Judul Skripsi : **PROSES PENYESUAIAN KODE BAHASA DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**
Pembimbing : MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/II.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 020.17.0311 tahun 2021.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 04 Januari 2022.



Ditetapkan di Medan,
Medan, 20 Djumadil Awwal 1442 H
04 Januari 2021 M

Dekan

Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



Unggul, Cerdas & Terpercaya
 Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 03 Februari 2021

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : SKI UTAMI
 N P M : 1703110079
 Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 03/SK/II.3/UMSU-03/F/2021, tanggal 03 Februari 2021, dengan judul sebagai berikut :

Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antarbudaya

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proopsal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap -3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing


 (Muhammad Tharid S.sos.M.Edm.)

Pemohon,


 (.....SKI UTAMI.....)

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

SK-4



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 153/JND/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Februari 2021
 Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
 Tempat : Ruang 207-CFISIP UMSU
 Pemimpin Seminar : Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom.

| No. | NAMA MAHASISWA | NOMOR POKOK MAHASISWA | PENANGGAP | PEMBIMBING | JUDUL PROPOSAL SKRIPSI |
|-----|------------------------|-----------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|--|
| 1 | RISMA SRI ANISA | 1703110008 | TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom | ELVITA YENNI, SS, M.Hum | POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN ANAK AUTIS DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SLB-C SYAUQI DAY CARE SERDANG BEDAGAI |
| 2 | EVA TRI WULANDARI | 1703110006 | MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom | Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP. | PERSEPSI GURU TERKAIT KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG VAKSINASI COVID 19 (STUDI PADA GURU SD 102094 PAYA PINANG, KAB SERDANG BEDAGAI) |
| 3 | SRI UTAMI | 1703110079 | Hj. ASMAWITA AM, Lc., MA | MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom | PROSES PENYESUAIAN KODE BAHASA DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA |
| 4 | MUHAMMAD REFLY AULIA | 1703110035 | Hj. ASMAWITA AM, Lc., MA | MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom | PROSES AKULTURASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DIALEK BAHASA (STUDI PADA MAHASISWAI SUKU ACEH DAN PAPUA DI KOTA MEDAN) |
| 5 | HAFIZ FAZRULLAH AHSANI | 1703110023 | Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP | MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom | PROSES BRANDING KALLIA COFFEE DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN BISNIS |

Medan, 29 Diumail Akhir 1442 H

11 Februari 2021 M



Dr. Anifir Saleh, S.Sos., MSP.



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : SRI UTAMI
NPM : 1703110079
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya

| No. | Tanggal | Kegiatan Advis/Bimbingan | Paraf Pembimbing |
|-----|---------|---|------------------|
| 1 | 07/01 | Konsultasi mengenai Proposal Skripsi | |
| 2 | 21/01 | Bimbingan Proposal melalui zoom | |
| 3 | 01/02 | Acc Proposal Skripsi | |
| 4 | 15/02 | Bimbingan Revisi Proposal yang telah diuji Sempro | |
| 5 | 05/03 | Acc Pertanyaan dan Revisi Typo serta susunan BAB | |
| 6 | 10/04 | Bimbingan BAB 4 dan 5 | |
| 7 | 20/04 | Bimbingan Revisi BAB 4 dan 5 | |
| 8 | 20/04 | Acc Skripsi | |

Medan, 20 April 2021

Dekan,

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.S.P.)

Ketua Jurusan,

(Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.Ikom.)

Pembimbing,

(Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom.)



Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

SK-6

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan,29.....APRIL.....20.21.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : SRI UTAMI
N P M : 1703110079
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Alamat rumah : DUSUN II DESA NAGUR, Kec. TANJUNGPINANG BEKINGIN
.....Telp : 08.22.80.54.5632

dengan ini mengajukan permohonan mengikuti Ujian Skripsi. Bersama ini Saya lampirkan persyaratan:

1. Transkrip Nilai Kumulatif dari Dekan, rangkap 2;
2. Tanda Bukti Lunas SPP tahap berjalan, rangkap 2;
3. Tanda Bukti Lunas Biaya Ujian Skripsi, rangkap 2;
4. Foto Copy Ijazah Terakhir Dilegalisir, rangkap 3;
5. Konversi Nilai (bagi Mahasiswa pindahan), rangkap 2;
6. Surat Keterangan Bebas Pinjaman Buku dari Perpustakaan UMSU, rangkap 2;
7. Foto Copy Cover Skripsi, rangkap 2;
8. Foto Copy Surat Penetapan Pembimbing (SK-2), rangkap 2;
9. Foto Copy Kartu Hasil Studi, rangkap 2; dan Melampirkan yang Aslinya.
10. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian KOMPRI, rangkap 3 + lampir Aslinya.
11. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian Kompetensi PUSKIIBI, rangkap 3 + lampir Aslinya.
12. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian Kompetensi TOEFL, rangkap 3 + lampir Aslinya.
13. Foto Copy Sertifikat Lulus Ujian Kompetensi PROGRAM STUDI, rangkap 3 + lampir Aslinya.
14. Permohonan Ujian Skripsi, rangkap 2;
15. Pas Photo Terbaru Hitam Putih Ukura 13 x 4 cm = 5 lembar dan 4 x 6 = 8 lembar
16. Skripsi yang telah Disahkan lengkap diperbanyak = 3 eksemplar dan dijilid.
17. Fotocopy KTP yang diperbesar 2 x lipat = 1 lembar
18. Fotocopy Kartu Keluarga (KK) = 1 lembar
19. Map Warna Biru = 2 buah

Demikianlah permohonan Saya, untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak Saya ucapkan terima kasih, *Wassalam.*

Pemohon,

(...SRI...UTAMI...)

Disetujui oleh ;

Medan,29.....APRIL.....20.21..

Medan,29.....APRIL.....20.21..

Dekan,

a.n.Rektor,
Wakil Rektor - I

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP.

(Dr. Muhammad Arifin, SH.,M.Hum)



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

SK-7

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohiem.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara :

Nama lengkap : SRI UTAMI
Tempat, tgl. lahir : Tanjung Beringin, 09 Juni 1999
Agama : Islam/Kristen/Katolik/Hindu/Budha*
Status Perkawinan : Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda*
N P M : 1703110079
Alamat Rumah : Dusun III Desa Nagur, Kec. Tanjung Beringin
..... Telp/HP. 007280545632
Pekerjaan/Instansi :
Alamat Kantor :
..... Telp/HP.

melalui surat permohonan tertanggal telah mengajukan permohonan menempuh Ujian Skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Bahwa saya dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.
2. Bahwa saya siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dari Penguji.
3. Bahwa saya bersedia menerima keputusan yang ditetapkan oleh Panitia Penguji Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun juga.
4. Saya menyadari bahwa keputusan Panitia Penguji ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran tanpa paksaan atau tekanan dalam bentuk apa pun dan dari siapa pun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT. meridhoi saya. Amien.-

Saya yang menyatakan,





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id



BORANG DATA ALUMNI

| I. DATA PRIBADI | |
|------------------------------------|--|
| NAMA LENGKAP | SRI UTAMI ZIP* |
| TEMPAT DAN TGL. LAHIR | TANJUNG BERINGIN, 09 JUNI 1989 |
| AGAMA | ISLAM |
| SUKU BANGSA | INDONESIA |
| II. KEMAHASISWAAN | |
| TAHUN MASUK UMSU | 2017 |
| N P M | 1703110079 |
| JURUSAN | ILMU KOMUNIKASI |
| ASAL SEKOLAH | SMK N 3 TEBING TENGGI |
| ALAMAT SEKOLAH | Jl. Nangka, Rambun, Kec. Tebing Tinggi, Kota Tebing Tinggi |
| MENDAPAT BEASISWA (Selama di UMSU) | BEASISWA T.A. Rp. |
| | BEASISWA T.A. Rp. |
| | BEASISWA T.A. Rp. |
| III. KETERANGAN PENYELESAIAN STUDI | |
| JAD'VAL UJIAN SKRIPSI | HARI TANGGAL |
| NILAI/MPK/PREDIKAT | NILAI : IPK : PREDIKAT : |
| JUDUL SKRIPSI | |
| IV. KETERANGAN KELUARGA | |
| STATUS SIPIL | KAWIN (BELUM KAWIN) JANDA/DUDA* |
| NAMA SUAMI/ISTRI* | WAFAT TAHUN |
| PEKERJAAN TERAKHIR | |
| JUMLAH ANAK KANDUNG | PRIA ORANG, WANITA ORANG = ORANG |
| ALAMAT RUMAH & KODE POS | Dusun III Desa Nagur, Kec TANJUNG BERINGIN, 20996 |
| TELEPON. HP | 082200545632 |
| NAMA AYAH | BUDI YUSUF |
| NAMA IBU | ERUZA |
| PEKERJAAN ORANG TUA | PEDAGANG |
| ALAMAT RUMAH & KODE POS | Dusun III Desa Nagur |
| TELEPON/HP | 085262406497 |
| V. KETERANGAN PEKERJAAN | |
| PEKERJAAN | |
| JABATAN DI INSTANSI | |
| NAMA INSTANSI | |
| ALAMAT INSTANSI | |
| TELEPON/FAX INSTANSI | |

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul Cerdas, Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 570/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 04 Mei 2021
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

| No. | Nama Mahasiswa | Nomor Pokok Mahasiswa | TIM PENGUJI | | | Judul Skripsi |
|-----|--------------------|-----------------------|-------------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|---|
| | | | PENGUJI I | PENGUJI II | PENGUJI III | |
| 1 | MUHAMMAD AYUB | 1703110061 | NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom | FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom. | Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP | KOMUNIKASI PENYULUHAN KEPALA DESA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DESA KWALA LANGKAT KECAMATAN TANJUNG PURA |
| 2 | EVA TRI WULANDARI | 1703110006 | NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom | AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom | Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP. | PERSEPSI GURU TERKAIT KEBUAKUAN PEMERINTAH TENTANG VAKSINASI COVID 19 (STUDI PADA GURU SD 102094 PAYA PINANG, KAB. SERDANG BEDAGAI) |
| 3 | ZULFAN EFENDI | 1703110033 | Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP | FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom. | Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si | BUDAYA POP DAN PERSAINGAN IDENTITAS (STUDY DESKRIPTIF PADA KOMUNITAS ANIME ATTACK ON TITAN) |
| 4 | NURUL HUDA PRAYOGA | 1603110029 | Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si | AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom | FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom. | TANGGAPAN BAND LOKAL KOTA MEDAN TERHADAP PROGRAM "MUSIC ON STAGE" DIGIGONE PADA APLIKASI MAXSTREAM TEKOMSEL |
| 5 | SRI UTAMI | 1703110079 | Dr. YAN HENDRA, M.Si | Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom | MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom | PROSES PENYESUAIAN KODE BAHASA DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA |

Notulis Sidang :

1.

Ditetapkan oleh :

Wakil Rektor
Wakil Rektor I



Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Notulis

16 orang

02.05.21
Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Medan, 16 Ramadhan 1442 H

30 April 2021 M

Panitia Ujian



Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom